

**ANALISIS PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA DAN KURS  
TERHADAP *NON PERFORMING FINANCING* PERBANKAN  
SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2016-2019 DALAM  
JANGKA PANJANG DAN PENDEK**

**SKRIPSI**



Oleh:

Vira Yogi Aviantari  
NIM 210817185

Pembimbing:

Nurma Fitrianna, M.SM.  
NIP 198908062019032018

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**2021**

## ABSTRAK

Aviantari, ViraYogi. 2021." Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs terhadap *Non Performing Financing* Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2016-2019 dalam Jangka Panjang dan Pendek". Skripsi. Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Dosen Pembimbing Nurma Fitrianna, M.SM.

**Kata Kunci:** NPF, Kurs, Suku Bunga, Inflasi

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 15/2/PBI/2013 menetapkan bahwa salah satu kriteria bank yang dinilai memiliki potensi kesulitan yang dapat membahayakan kelangsungan usahanya adalah bank dengan rasio kredit bermasalah (*Non Performing Financing*) secara neto lebih dari 5% (lima persen) dari total kredit. Berdasarkan data yang dikumpulkan tingkat NPF masih tergolong tinggi bahkan mengalami kenaikan di sekitar tahun 2016-2019, dan masih terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu terutama dari faktor eksternal perusahaan maka dari itu perlu dilakukan penelitian dengan data dan metode yang berbeda supaya dapat dilakukan strategi terbaru untuk mengatasi hal tersebut. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dalam jangka pendek dan jangka panjang faktor eksternal dengan menggunakan tiga variabel inflasi, suku bunga dan kurs terhadap tingkat NPF Perbankan Syariah di Indonesia.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yaitu data bulanan yang diterbitkan oleh OJK dalam website resminya dengan total observasi. Variable independent yang digunakan dalam penelitian ini adalah Inflasi, Suku Bunga dan Kurs. Sedangkan variable dependent yang digunakan dalam penelitian ini adalah NPF. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat NPF. Suku bunga dalam jangka pendek maupun jangka Panjang tidak berpengaruh terhadap tingkat *Non Performing Financing*. Berdasarkan hasil uji hubungan jangka pendek variabel kurs diperoleh t-Statistic (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis artinya dalam jangka pendek kurs tidak berpengaruh terhadap tingkat NPF. Sementara itu dalam pengujian jangka Panjang di dapat bahwa nilai t-Statistic (t-hitung) lebih besar dari t-kritis, dan nilai probabilitas lebih besar dari jadi berpengaruh dalam jangka Panjang. Secara simultan jangka pendek maupun jangka panjang Inflasi, Suku Bunga dan Kurs berpengaruh signifikan terhadap tingkat NPF.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

### LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama :

No	Nama	NIM	Jurusan	
1	Vira Yogi Aviantari	210817185	Perbankan Syariah	Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs terhadap <i>Non Performing Financing</i> Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2016-2019 dalam Jangka Panjang dan Pendek

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 16 April 2021

Mengetahui,

Menyetujui,

Ketua Jurusan Perbankan Syariah



A. A. Agung Eko Purwana, SE., M.S.I  
NIP. 197109232000031002

Nurma Fitrianna, M.SM.  
NIP. 198908062019032018

**IAIN**  
PONOROGO



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**  
NASKAH SKRIPSI BERIKUT INI:

Judul : Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs terhadap *Non Performing Financing* Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2016-2019 dalam Jangka Panjang dan Pendek  
Nama : Vira Yogi Aviantari  
NIM : 210817185  
Jurusan : Perbankan Syariah


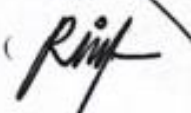
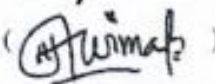
Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi Syariah.

**DEWAN PENGUJI:**

Ketua Sidang :  
Dr. H. Ely Masykuroh, MSI  
NIP. 197202111999032003

Penguji I :  
Ridho Rokamah, S.Ag., MSI  
NIP. 197412111999032002

Penguji II :  
Nurma Fitrianna, M.SM.  
NIP. 19890862019032018

(  )  
(  )  
(  )

Ponorogo, 07 Mei 2021  
Mengesahkan,  
Dekan FEBI IAIN Ponorogo  
  
Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag.  
NIP. 197207142000031005

PONOROGO



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Jl. Puspita Jaya Desa Pirta Jenangan Ponorogo

### LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama :

No	Nama	NIM	Jurusan	
1	Vira Yogi Aviartani	210817185	Perbankan Syariah	Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs terhadap <i>Non Performing Financing</i> Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2016- 2019 dalam Jangka Panjang dan Pendek

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan  
pada ujian skripsi.

Ponorogo, 16 April 2021

Mengetahui,

Menyetujui,

  
Ketua Jurusan Perbankan Syariah  
A. H. Saiful Fikri Purwana, SE., M.Si  
NIP. 19710923200031002

  
Nurma Fitrianna, M.SM.  
NIP. 198908062019032018

PONOROGO

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vira Yogi Aviantari

NIM : 210817185

Jurusan : Perbankan Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

*Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2016-2019 dalam Jangka Panjang dan Pendek*

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 16 April 2021

Pembuat Pernyataan,



Vira Yogi aviantari

NIM: 210817185

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Vira Yogi Aviantari

NIM : 210817185

Jurusan : Perbankan Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Terhadap *Non Performing Financing* Perbankan Syariah di Indonesia Periode Tahun 2016-2019 Dalam Jangka Panjang dan Pendek. .

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah skripsi tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 11 Mei 2021

Pembuat Pernyataan,



**Vira Yogi Aviantari**  
**NIM. 210817185**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bank dalam perekonomian memiliki peran yang sangat penting sebagai lembaga yang dapat mempengaruhi kegiatan perekonomian. Disamping itu bank merupakan aktor dalam kebijakan moneter. Bank menjadi mediator dalam mempengaruhi jumlah uang beredar yang merupakan sasaran kebijakan moneter.<sup>1</sup> Dalam sistem keuangan syariah, bank sentral harus menjadi pusat perbankan syariah yang secara otonom bertanggung jawab merealisasikan sasaran-sasaran sosio ekonomi perekonomian Islam.<sup>2</sup> Dari pernyataan tersebut, maka perbankan syariah juga memiliki peran yang penting untuk meningkatkan perekonomian Indonesia dalam sektor riil dan dalam pelaksanaannya bank harus memberikan kualitas layanan yang diberikan dan juga meminimalisir risiko NPF untuk meningkatkan pendapatan.

Bank Indonesia sebagai regulator perbankan di Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia No. 15/2/PBI/2013 telah menetapkan bahwa salah satu kriteria bank yang dinilai memiliki potensi kesulitan yang dapat membahayakan kelangsungan usahanya adalah bank dengan rasio *Non Performing Financing* secara netto lebih dari 5% (lima persen) dari

---

<sup>1</sup> Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, ed.4, 2004), h. 65.

<sup>2</sup> Dr. Andri Soemita, M.A. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Penerbit Kencana, ed.2, 2009), h.53.



total kredit.<sup>3</sup> Jadi jika angka NPF lebih dari 5% maka dapat dinyatakan bank tersebut dalam kondisi yang bermasalah.

Menurut Mulyono NPF merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan yang bermasalah dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank.<sup>4</sup> Meningkatnya jumlah kredit atau nilai *Non Performing Financing* tinggi dapat mengakibatkan menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat khususnya pada bank syariah. Selain itu risiko yang akan terjadi adalah:

1. Laba bank menurun.
2. Rasio aktiva produktif menjadi besar.
3. Biaya pencadangan penghapusan kredit meningkat.
4. ROA maupun ROE menurun.<sup>5</sup>

Wibowo juga mengungkapkan bahwa tingkat *Non Performing Financing* (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank, bertambahnya tingkat NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan. Sedangkan akibat dari angka NPF yang rendah adalah kredit produktif perbankan akan

---

<sup>3</sup> Sumber dari [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (diakses pada Kamis, 01 Oktober jam 8:32).

<sup>4</sup> Mulyono T.P., *Analisa laporan keuangan untuk perbankan* / Teguh Pudjo Muljono, (Jakarta : Penerbit Djambatan, 1990) h.56

<sup>5</sup> Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta : Penerbit Kencana Prenda Media Group, 2011), h.45.

meningkatkan yang kemudian menjadi salah satu pendorong pergerakan perekonomian.

Menurut Mahmoedin, indikasi *Non Performing Financing* dapat dilihat dari perilaku rekening (*account attitudes*), perilaku laporan keuangan (*financial statement attitudes*), perilaku kegiatan bisnis (*business activities attitudes*), perilaku nasabah (*customer attitudes*), dan perilaku makroekonomi (*macroeconomic attitudes*). Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara akibat dari *Non Performing Financing* dengan variabel makroekonomi.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* terhadap variabel makroekonomi peneliti menggunakan variabel inflasi, suku bunga dan kurs. Menurut pernyataan Arijanto, ketika terjadi peningkatan inflasi maka perbankan syariah menurunkan tingkat imbal hasil pembiayaannya sehingga permintaan akan pembiayaannya meningkat. Pembiayaan untuk konsumsi dengan margin yang rendah akan meningkatkan daya beli nasabah perbankan syariah sehingga barang dan jasa dapat terserap dalam perekonomian dan penjualan meningkat hal tersebut memberi kemudahan bagi nasabah perbankan syariah dalam mengembalikan pembiayaannya, sehingga NPF pada perbankan syariah pun akan menurun.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Mahmoedin, *Melacak Kredit Bermasalah*, ( JakartaPustaka Sinar Harapan, 2002), 20.

<sup>7</sup> Zakiyah&yulizar, "Pengaruh Variable Makro dan Mikro terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah," *TAZKIA*, Vol. 6 No.2 (2011) 94.

Penelitian Assegaf, *et al*, Setiawan dan Putri, menyatakan bahwa suku bunga menjadi bagian yang diperhitungkan manajemen bank syariah untuk menentukan porsi bagi hasil. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan pembiayaan bank syariah karena pembiayaan bank syariah lebih murah dari bank konvensional. Kenaikan suku bunga akan berdampak pada peningkatan pembiayaan bank syariah sehingga meningkatkan resiko pembiayaan bermasalah.<sup>8</sup>

Hanafi, eksportir akan sangat diuntungkan dengan adanya apresiasi nilai tukar, sehingga apabila nilai tukar rupiah terhadap dolar terdepresiasi atau mengalami penyusutan, maka akan menyebabkan nasabah menemui kemudahan dalam pembayaran kembali pembiayaannya. Oleh karena itu, tingkat *Non Performing Loan* dan *Non Performing Financing* pada kedua jenis perbankan menurun. Hasil penelitian Zeman dan Jurca yang dilakukan di Slovakia juga menyatakan bahwa jika nilai tukar rupiah terhadap dolar mengalami lonjakan dan peningkatan maka nasabah akan kesulitan dalam pembayaran.<sup>9</sup>

Namun berdasarkan data tingkat *Non Performing Financing* Perbankan Syariah di Indonesia menunjukkan pada Mei 2016 saat terjadi penurunan nilai kurs yaitu di nilai Rp 13.660 tingkat *Non Performing Financing* naik mencapai 6,17%. Kemudian pada Februari

---

<sup>8</sup> Indri Supriani, "analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Terhadap Non Performing Fiaancing Perbankan Syariah," *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, Nomor 1, (2018), 6.

<sup>9</sup> *Ibid*, 92.

2017 saat inflasi mengalami kenaikan daripada bulan sebelumnya yaitu berada di angka 3,83%, kenaikan tersebut tidak dibarengi dengan penurunan tingkat *Non Performing Financing*, pada bulan tersebut tingkat *Non Performing Financing* naik mencapai 4,78%. Selanjutnya pada Mei 2018 nilai NPF naik dari bulan sebelumnya menjadi 4,86%, sedangkan kurs pada saat itu sedang mengalami penurunan di nilai Rp 13.895. Data rata-rata tingkat *Non Performing Financing* Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2016-2019 adalah 4,42% angka tersebut termasuk tinggi karena hampir mendekati 5%.

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financing* telah dilakukan namun hasil dari penelitian tersebut tidak menunjukkan hasil konsistensi yang signifikan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financing* khususnya terhadap variabel inflasi, suku bunga dan kurs maka dari itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi penelitian yang baru dengan metode penelitian yang berbeda. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs terhadap *Non Performing Financing* Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2016-2019 dalam Jangka Panjang dan Pendek”.

## B. Rumusan Masalah

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap tingkat *Non Performing Financing* perbankan syariah di Indonesia periode 2016-2019 dalam jangka panjang dan pendek?
2. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap tingkat *Non Performing Financing* perbankan syariah di Indonesia periode 2016-2019 dalam jangka panjang dan pendek?
3. Apakah kurs berpengaruh terhadap tingkat *Non Performing Financing* perbankan syariah di Indonesia periode 2016-2019 dalam jangka panjang dan pendek?
4. Apakah inflasi, suku bunga, dan kurs berpengaruh terhadap tingkat *Non Performing Financing* perbankan syariah di Indonesia periode 2016-2019 dalam jangka panjang dan pendek?

## C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui inflasi berpengaruh terhadap tingkat *Non Performing Financing* perbankan syariah di Indonesia periode 2016-2019 dalam jangka pendek dan panjang.
2. Mengetahui suku bunga berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* perbankan syariah di Indonesia periode 2016-2019 dalam jangka pendek dan panjang.

3. Mengetahui kurs berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* perbankan syariah di Indonesia periode 2016-2019 dalam jangka pendek dan panjang.
4. Mengetahui inflasi, suku bunga, dan kurs berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* perbankan syariah di Indonesia periode 2016-2019 dalam jangka pendek dan panjang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Teoritis

Penelitian ini dapat membantu menambah wawasan, mempertajam dan mengembangkan ilmu perbankan syariah dan diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Praktis

- a. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan dalam menambah wawasan seputar permasalahan yang ada di Perbankan Syariah khususnya *Non Performing Financing*, inflasi, suku bunga, dan kurs. Serta penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk Jurusan Perbankan Syariah.

- b. Bagi Perbankan Syariah

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk memahami lebih dalam tentang pengaruh inflasi, Suku Bunga, dan kurs

terhadap *Non Performing Financing* serta diharapkan dapat berguna dalam pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh untuk merencanakan strategi baru maupun untuk meningkatkan kinerja perbankan syariah.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.

d. Bagi Nasabah dan Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan calon nasabah dalam mengambil keputusan untuk memilih suatu bank guna menginvestasikan dananya.

## **E. Sistematika Pembahasan**

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan

### **BAB II: LANDASAN TEORI**

Pada bab ini berisi tentang teori yang relevan dengan penelitian yaitu teori tentang *Non Performing Financing* (NPF), Inflasi, Suku Bunga dan Kurs. Penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis juga dipaparkan dalam bab ini.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

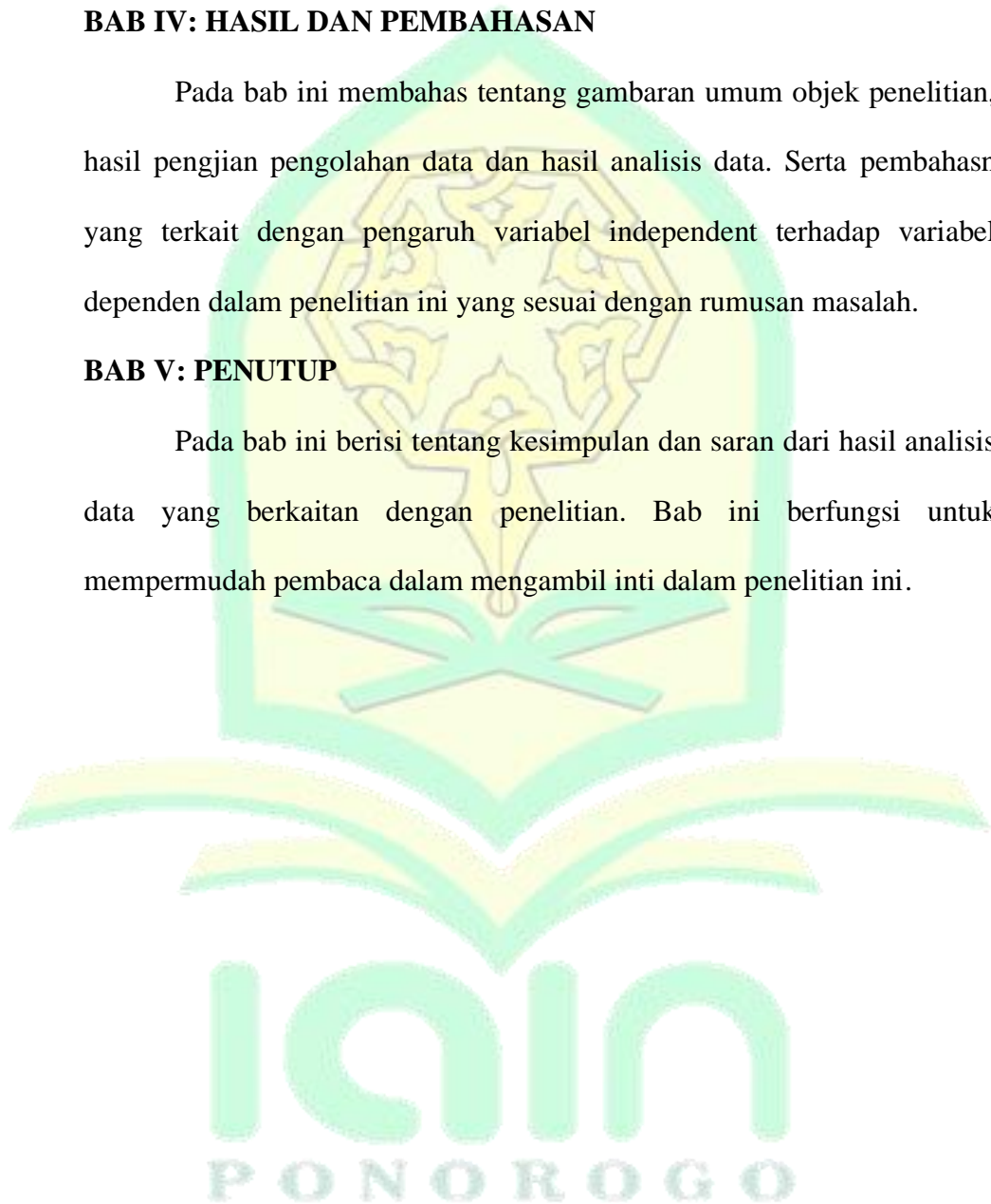
Pada bab ini membahas tentang rancangan penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta teknik pengolahan dan analisis data

#### **BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian, hasil pengujian pengolahan data dan hasil analisis data. Serta pembahasn yang terkait dengan pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen dalam penelitian ini yang sesuai dengan rumusan masalah.

#### **BAB V: PENUTUP**

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil analisis data yang berkaitan dengan penelitian. Bab ini berfungsi untuk mempermudah pembaca dalam mengambil inti dalam penelitian ini.





## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. *Non Performing Financing* (NPF)

###### a. Pengertian *Non Performing Financing*

Dalam berbagai peraturan yang dikeluarkan Bank Indonesia tidak dijumpai pengertian Pembiayaan Bermasalah. Begitu juga istilah *Non Performing Financing* (NPF) untuk fasilitas maupun pembiayaan maupun istilah *Non Performing Loan* (NPL) untuk fasilitas kredit tidak dijumpai dalam peraturan-peraturan yang diterbitkan Bank Indonesia. Namun dalam setiap Statistika Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia dapat dijumpai istilah *Non Performing Financing* (NPF) yang diartikan sebagai “Pembiayaan Non Lancar mulai dari kurang lancar sampai dengan macet”.<sup>1</sup>

*Non Performing Financing* (NPF) tersebut, dari segi produktivitasnya yaitu dalam kaitannya dengan kemampuannya menghasilkan pendapatan bagi bank, sudah berkurang/menurun dan bahkan mungkin sudah tidak ada lagi. Bahkan dari segi bank, sudah tentu mengurangi pendapatan, memperbesar biaya pencadangan,

---

<sup>1</sup> Prof. Dr. H. Fatturrahman Djamil, M.A., *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), 66.

yaitu PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif). Sedangkan dari segi nasional, mengurangi kontribusinya terhadap pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.<sup>2</sup>

Dengan demikian *Non Performing Financing* dapat diartikan bahwa pembiayaan yang kualitasnya berada dalam golongan kurang lancar, diragukan dan macet.<sup>3</sup>

b. Aspek- aspek *Non Performing Financing*

Berdasarkan prinsip syariah sebagaimana diubah dengan PBI No. 9/9/PBI/2007 dan PBI No. 10/24/PBI/2008, kualitas pembiayaan dinilai berdasarkan aspek-aspek:

- 1) Prospek usaha.
- 2) Kinerja (*performance*) nasabah.
- 3) Kemampuan membayar/kemampuan menyerahkan barang pesanan.

Atas dasar penilaian dari aspek-aspek tersebut kualitas pembiayaan ditetapkan menjadi lima golongan yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet.

Dalam praktik perbankan kualitas pembiayaan untuk golongan lancar disebut golongan I (satu), untuk golongan dalam perhatian khusus disebut golongan II (dua), untuk golongan kurang lancar disebut golongan III (tiga), untuk golongan diragukan disebut

---

<sup>2</sup> Prof. Dr. H. Fatturrahman Djamil, M.A...,

<sup>3</sup> *Ibid*,

golongan IV (empat) dan untuk golongan macet disebut golongan V (lima).

Adapun komponen-komponen dari aspek penetapan golongan kualitas pembiayaan di dalam Lampiran 1 Surat Edaran Bank Indonesia No. 8/22/DPbs tanggal 18 Oktober 2006 tentang Penilaian Aktiva Produktif Bank Umum yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah sebagaimana diubah dengan SEBI No. 10/36/DPbs tanggal 2 Oktober 2008 (SEBI No. 8/22/DPbs).

Dalam penjelasan pasal 9 Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992. UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan maupun dalam penjelasan Pasal 37 UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah antara lain dinyatakan bahwa kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah yang diberikan oleh bank mengandung risiko, sehingga dalam pelaksanaanya bahkan harus memperhatikan asas-asas perkreditan atau berdasarkan prinsip syariah yang sehat.

c. Faktor- faktor yang memengaruhi *Non Performing Financing*

Secara umum *Non Performing Financing* disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang timbul dari kesalahan yang dilakukan oleh pihak bank sendiri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berada di luar kendali dari pihak bank seperti bencana alam, peperangan, perubahan dalam kondisi perekonomian dan perdagangan, perubahan teknologi, dan

lainnya.<sup>4</sup> Apabila bank tidak memperhatikan asas-asas pembiayaan yang sehat dalam menyalurkan pembiayaan maka akan muncul berbagai risiko, salah satunya terkait faktor internal yang harus ditanggung oleh bank antara lain berupa:

- 1) Utang/kewajiban pokok pembiayaan yang tidak dibayar.
- 2) Margin/bagi hasil/*fee* tidak dibayar.
- 3) Membengkaknya biaya yang dikeluarkan.
- 4) Turunnya kesehatan pembiayaan.

Dalam menentukan langkah yang harus diambil saat tingkat *Non Performing Financing* yang tinggi terlebih dahulu dilihat sebab terjadinya masalah tersebut muncul dari faktor eksternal atau internal perusahaan. Jika terjadi dari faktor eksternal perusahaan maka yang harus dilakukan adalah bagaimana untuk segera membantu nasabah mendapatkan asuransi dan juga penggantian dari perusahaan asuransi. Kemudian jika masalah timbul dari faktor internal perusahaan, maka harus dilakukan analisis lebih lanjut sebab apa saja yang terjadi. Lalu langkah selanjutnya ialah mencari solusi bersama dengan melakukan pengamatan terhadap usaha milik nasabah. Apabila tidak ditemukan masalah, maka harus dilakukan mencari penyebab lain yang ditimbulkan dari kesengajaan dari pihak internal perusahaan atau kelalaian yang lain.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Prof. Dr. H. Fatturrahman Djamil, 72-73.

<sup>5</sup> *Ibid*, 73-74.

Sedangkan faktor eksternal sangat terkait dengan kegiatan usaha debitur yang menyebabkan terjadinya *Non Performing Financing* antara lain terdiri dari:

- 1) Penurunan kegiatan ekonomi dan tingginya suku bunga kredit

Penurunan kegiatan ekonomi dapat disebabkan oleh adanya kebijakan penyejukan ekonomi atau akibat kebijakan pengetatan uang yang dilakukan oleh Bank Indonesia yang menyebabkan tingkat bunga naik dan pada gilirannya debitur tidak lagi mampu membayar cicilan pokok dan bunga kredit.

- 2) Pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur

Dalam kondisi persaingan yang tajam, sering bank menjadi tidak rasional dalam pemberian kredit dan akan diperburuk dengan keterbatasan kemampuan teknis dan pengalaman petugas bank dalam pengelolaan kredit.

- 3) Kegagalan usaha debitur

Kegagalan usaha debitur dapat terjadi karena sifat usaha debitur yang sensitif terhadap pengaruh eksternal, misalnya kegagalan dalam pemasaran produk karena perubahan harga di pasar, adanya perubahan pola konsumen, dan pengaruh perekonomian nasional.

#### 4) Debitur mengalami musibah

Musibah bisa saja terjadi pada debitur, misalnya meninggal dunia, lokasi usahanya mengalami kebakaran atau kerusakan sementara usaha debitur tidak dilindungi dengan asuransi.

Indikasi pengaruh terjadinya *Non Performing Financing* (NPF) adalah dapat dilihat dari perilaku rekening (*account attitudes*), perilaku laporan keuangan (*financial statement attitudes*), perilaku kegiatan bisnis (*business activities attitudes*), perilaku nasabah (*nasabah attitudes*), dan perilaku makroekonomi (*macroeconomic attitudes*).<sup>6</sup>

## 2. Inflasi

### a. Pengertian Inflasi

Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Definisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap barang-barang/komoditas dan jasa. Sebaliknya jika yang terjadi adalah penurunan nilai unit

---

<sup>6</sup> Mahmoedin, *Melacak Kredit Bermasalah*, ( JakartaPustaka Sinar Harapan, 2002), 20

perhitungan moneter terhadap barang-barang/komoditas dan jasa didefinisikan sebagai deflasi (*deflation*).<sup>7</sup> Menurut Rahardja dan Manurung, inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Sedangkan menurut Sukirno, inflasi yaitu kenaikan dalam harga barang dan jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang di pasar. Dengan kata lain, terlalu banyak uang yang memburu barang yang terlalu sedikit. Inflasi biasanya menunjuk pada harga-harga konsumen, tapi bisa juga menggunakan harga-harga lain (harga perdagangan besar, upah, harga, aset dan sebagainya). Berdasarkan Laporan Tahunan Bank Indonesia secara sederhana inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi.<sup>8</sup>

#### b. Faktor-faktor Inflasi

Masalah kenaikan harga-harga yang berlaku di berbagai negara diakibatkan oleh banyak faktor. Di negara-negara industri, pada umumnya inflasi bersumber dari salah satu atau gabungan dari dua masalah berikut (Sukirno,2006):

---

<sup>7</sup> Ir. Adiwirman A. Karim, S.E., M.B.A., M.A.E.P., *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2007), 135.

<sup>8</sup> Sumber dari Bank Indonesia [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (diakses pada tanggal 24 September 2020, jam 8.54)

- 1) Tingkat pengeluaran agregat yang melebihi kemampuan perusahaan-perusahaan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa. Keinginan untuk mendapatkan barang yang dibutuhkan akan mendorong para konsumen meminta barang itu pada harga yang lebih tinggi. Sebaliknya, para pengusaha akan mencoba menahan barangnya dan hanya menjual kepada pembeli-pembeli yang bersedia membayar pada harga yang lebih tinggi. Kedua kecenderungan ini akan menyebabkan kenaikan harga-harga.
- 2) Pekerja di berbagai kegiatan ekonomi menuntut kenaikan upah. Apabila para pengusaha mulai menghadapi kesukaran dalam mencari tambahan pekerja untuk menambah pekerja yang ada, maka pekerja akan terdorong untuk menuntut kenaikan upah. Apabila tuntutan kenaikan upah berlaku secara meluas, akan terjadi kenaikan biaya produksi dari berbagai barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian. Kenaikan biaya produksi tersebut akan mendorong perusahaan menaikkan harga barang.<sup>9</sup>

c. Dampak Inflasi

Dampak buruk dari inflasi dapat pula ditinjau dari tingkat kesejahteraan masyarakat, yakni sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Satrio Wijoyo, "Analisis Faktor Makroekonomi Dan Kondisi Spesifik Bank Syariah Terhadap Non-Performing Finance (Studi Pada Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Yang Ada Di Indonesia Periode 2010:1-2015:12)," Skripsi (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), 45-46.



- 1) Inflasi akan menurunkan pendapatan riil yang diterima masyarakat, dan ini sangat merugikan orang-orang yang berpenghasilan tetap. Inflasi yang terjadi akan menyebabkan kenaikan tingkat upah tidak secepat kenaikan harga barang yang diperlukan dan dijual di pasar.
- 2) Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang. Seperti tabungan masyarakat di bank nilai riilnya akan menurun.
- 3) Inflasi akan memperburuk pembagian kekayaan, karena bagi masyarakat yang berpenghasilan tetap dan mempunyai kekayaan dalam bentuk uang bisa-bisa jatuh miskin. Tetapi bagi masyarakat yang menyimpan kekayaan dalam bentuk tanah dan rumah akan terjadi peningkatan kekayaan, baik secara riil maupun secara nominal. Demikian pula bagi pedagang, pendapatan riil mereka akan dapat bertambah dan mungkin meningkat pada saat terjadi inflasi.<sup>10</sup>

d. Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing*

Inflasi atau kenaikan harga-harga yang tinggi dan terus menerus akan memberikan dampak yang buruk terhadap individu

---

<sup>10</sup> Asfia Murni, *Ekonomika Makro*, Revisi (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), h 221-222.

dan masyarakat, para penabung, kreditur/debitur dan produsen serta juga terhadap kegiatan ekonomi secara menyeluruh.<sup>11</sup>

Menurut Poetry dan Sanrego, ketika inflasi terjadi nilai Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) menurun yang menyebabkan perbankan syariah menurunkan imbal hasil pembiayaannya, sehingga permintaan pembiayaannya meningkat. Pembiayaan untuk konsumsi dengan margin rendah akan meningkatkan daya beli nasabah perbankan syariah. Sehingga barang dan jasa dapat terserap dalam perekonomian dan penjualan meningkat. Hal tersebut akan memudahkan nasabah dalam mengembalikan pembiayaannya, sehingga NPF perbankan syariah akan menurun. Jadi peningkatan inflasi tidak selalu diikuti dengan peningkatan NPF.<sup>12</sup>

Menurut Arjianto, inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* yang artinya saat terjadi inflasi, maka tingkat *Non Performing Financing* akan menurun. Hal tersebut terjadi karena jika dilihat dari sisi debitur yang dimaksud disini adalah produsen akan diuntungkan. Saat terjadi inflasi, permintaan barang meningkat, sehingga akan meningkatkan

---

<sup>11</sup> Nurul Huda et al., *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*, 1st ed. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 180.

<sup>12</sup> Zakiyah&yulizar, "Pengaruh Variable Makro dan Mikro terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah," *TAZKIA*, Vol. 6 No.2 (2011)

produksi dan akan lebih mudah dalam mengembalikan pembiayaannya.<sup>13</sup>

### 3. Suku Bunga

#### a. Pengertian Suku Bunga

Suku Bunga merupakan salah satu variabel yang paling banyak diamati dalam perekonomian. Hampir setiap hari pergerakannya dilaporkan di surat kabar. Suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut atau biasanya dinyatakan sebagai persentase per tahun.<sup>14</sup> Suku bunga adalah penghasilan yang diperoleh oleh orang-orang yang memberikan kelebihan uangnya atau surplus spending unit untuk digunakan sementara waktu oleh orang-orang yang membutuhkan dan menggunakan uang tersebut untuk menutupi kekurangannya atau *deficit spending units*.<sup>15</sup>

Bank Indonesia mendefinisikan suku bunga sebagai suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Suku bunga diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank

---

<sup>13</sup> Zakiyah&yulizar,..94.

<sup>14</sup> Frederic S Mishkin,.. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Edisi 8. (Jakarta :Penerbit Salemba Empat, 2008) h.4.

<sup>15</sup>Judisseno Rimsky K. *Sistem Moneter dan Perbankan Indonesia*. Cetakan Kedua.(Jakarta: Gramedia Pustaka Utam,2005). h.80-81

Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.<sup>16</sup>

Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate, yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, menggantikan Suku Bunga. Penguatan kerangka operasi moneter ini merupakan hal yang lazim dilakukan di berbagai bank sentral dan merupakan *best practice internasional* dalam pelaksanaan operasi moneter. Kerangka operasi moneter senantiasa disempurnakan untuk memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan. Instrumen BI 7-day (*Reverse*) Repo Rate digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen BI 7-Day Repo Rate sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen repo.

---

<sup>16</sup> Frida Dwi Rustik, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar dan GDP terhadap *Non Performing Financing* Perbankan Syariah," Skripsi (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), 22.

Dengan penggunaan instrumen BI 7-day (*Reverse*) Repo Rate sebagai suku bunga kebijakan baru, terdapat tiga dampak utama yang diharapkan:

- 1) Menguatnya sinyal kebijakan moneter dengan suku bunga (*Reverse*) Repo Rate 7 hari sebagai acuan utama di pasar keuangan.
- 2) Meningkatnya efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui pengaruhnya pada pergerakan suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan.
- 3) Terbentuknya pasar keuangan yang lebih dalam, khususnya transaksi dan pembentukan struktur suku bunga di pasar uang antarbank (PUAB) untuk tenor 3-12 bulan.<sup>17</sup>

b. Pengaruh Suku Bunga terhadap *Non Performing Financing*

Suku bunga menjadi bagian yang diperhitungkan manajemen bank syariah untuk menentukan porsi bagi hasil. Kenaikan suku bunga akan menurunkan dana pihak ketiga bank syariah karena suku bunga akan mempengaruhi peningkatan tingkat bunga bank konvensional. Di lain pihak, kenaikan suku bunga akan meningkatkan pembiayaan bank syariah karena pembiayaan bank syariah lebih murah dari bank konvensional. Kenaikan suku bunga

---

<sup>17</sup> Sumber dari Bank Indonesia [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (diakses pada tanggal 24 September 2020, jam 11.23).

akan berdampak pada peningkatan pembiayaan bank syariah sehingga meningkatkan risiko *Non Performing Financing*.<sup>18</sup>

Perubahan pada suku bunga akan direspon berbeda-beda oleh pengusaha dan investor. Kenaikan suku bunga menjadi informasi yang baik bagi para investor untuk mendapatkan keuntungan dalam bentuk tabungan dan deposito. Nafik menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara suku bunga dan penawaran dana tabungan. Berbeda dengan para pengusaha yang mendapatkan modal usaha dari pinjaman bank, kenaikan pada suku bunga menjadi informasi buruk bagi pengusaha. Hal ini dikarenakan suku bunga yang tinggi dapat menumbuhkan biaya yang harus dibayarkan kepada perbankan. Kondisi ini dapat berpengaruh pada kemampuan membayar hutang ke bank. Menurunnya daya bayar hutang akibat perekonomian yang tidak sehat dapat meningkatkan *Non Performing Financing* perbankan syariah.<sup>19</sup>

#### **4. Kurs/Nilai Tukar Rupiah**

##### **a. Pengertian Kurs**

*Exchange rates* (nilai tukar uang) atau yang lebih populer

dikenal dengan sebutan kurs mata uang adalah catatan (*quotation*)

---

<sup>18</sup> Indri Supriani, 7.

<sup>19</sup> Najiatun, Muhammad Sanusi, Miftahur Rahman dan Sri Herianingrum, "Analisis Variabel Makroekonomi Terhadap Non Performing Fianancing Perbankan Syariah di Indonesia," *Jurnal Ekonomi*, Volume XXIV, No. 03 (November 2019), 335.

harga pasar dari mata uang asing dalam mata uang *domestic*. Nilai tukar yang meresenasikan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang yang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi, antara lain transaksi perdagangan internasional, turisme, investasi internasional, ataupun aliran uang jangka pendek antar negara, yang melewati batas-batas geografis ataupun batas-batas hukum.<sup>20</sup>

Dalam suatu negara satu-satunya institusi resmi yang dapat mengubah penawaran mata uangnya adalah bank sentral dari negara tersebut. Bank sentral dalam kesehariannya sering kali menjual dan membeli mata uang asing. Setiap bank sentral dapat memilih antara dua rezim kebijakan nilai tukar yang berbeda yaitu;

- 1) Rezim nilai tukar dipaku (*fixed exchange rate regime*) yaitu bila otoritas keuangan suatu negara menetapkan suatu nilai uang tertentu untuk mata uangnya.
- 2) Rezim nilai tukar fleksibel (*flexible exchange rate regime*) yaitu bila nilai tukar mata uang suatu negara adalah ditentukan oleh keseimbangan yang terjadi di pasar pertukaran uangnya.<sup>21</sup>

b. Jenis Kurs

Kurs dibedakan menjadi dua, yaitu:

---

<sup>20</sup> Ir. Adiwarmanto A. Karim, 157.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 160.

1) Kurs nominal (*nominal exchange rate*), yaitu harga relatif dari dua mata uang dua negara. Sebagai contoh, jika kurs antara dollar AS dan Yen Jepang adalah 120 yen per dollar, maka bisa menukar 1 dollar AS untuk 120 yen Jepang di pasar uang.

2) Kurs riil (*real exchange rate*), yaitu harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang Indonesia menggambarkan kestabilan ekonomi di negara Indonesia. Makin tinggi nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang Indonesia, makin rendah tingkat kestabilan ekonomi di negara ini. Nilai tukar memiliki peranan sentral dalam hubungan perdagangan internasional, karena nilai tukar memungkinkan kita untuk membandingkan harga-harga segenap barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara. Sejak 14 Agustus 1997, Indonesia menerapkan sistem mengambang bebas (*free floating rate system*). Pada sistem ini, nilai tukar dibiarkan bergerak naik turun sesuai dengan kondisi permintaan dan penawaran mata uang. Pergerakan



ini mempengaruhi kinerja ekonomi secara keseluruhan dan kinerja perusahaan secara mikro.<sup>22</sup>

### c. Dampak Kurs

Kurs memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap pelaku ekspor dan impor di suatu negara. Dalam arti bahwa penurunan nilai tukar (mata uang domestik nilainya turun terhadap mata uang asing) maka hal ini akan menguntungkan para eksportir, sebab para eksportir akan mendapat keuntungan yang lebih besar dari selisih penurunan kurs mata uang domestik terhadap kurs mata uang asing tersebut (keuntungan jangka pendek). Begitu pula jika kurs mengalami kenaikan (mata uang domestik nilainya naik terhadap mata uang asing), maka akan mengakibatkan peningkatan impor dan barang-barang yang di impor harganya menjadi lebih murah.<sup>23</sup>

Kurs digunakan untuk mengukur nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika yang digunakan sebagai patokan devisa. Apabila kurs meningkat berarti nilai rupiah terhadap dollar relatif meningkat. Begitu sebaliknya jika kurs menurun, maka nilai rupiah terhadap dollar juga menurun. Kenaikan nilai rupiah akan menurunkan pendapatan perusahaan karena kenaikan harga barang dan jasa yang disebabkan naiknya biaya produksi. Keadaan ini yang menyebabkan pengusaha cenderung mengurangi modal yang diperoleh dari

---

<sup>22</sup> Mankiw N.Gregory, *Principle of Micro Economic* jilid 1, edisi Asia( Jakarta : Salemba Empat,2012), h 128.

<sup>23</sup> Satrio Wijoyo, 47.

pembiayaan di bank. Di lain pihak, bank akan menghadapi meningkatnya resiko pembiayaan bermasalah karena meningkatnya biaya produksi.<sup>24</sup>

Tingkat harga dalam suatu negara dapat berubah karena berubahnya penawaran uang atau karena faktor-faktor yang mendahului perubahan dari *output* negara tersebut seperti kebijakan fiskal, teknologi, peperangan, cuaca, dan lain sebagainya. Kenaikan penawaran IDR akan mengakibatkan Rupiah mengalami depresiasi, sebaliknya kenaikan penawaran mata uang asing (misal SGD) akan mengakibatkan rupiah mengalami apresiasi. Jika terjadi kenaikan penawaran uang yang signifikan, maka otoritas akan terjadi kenaikan harga yang signifikan pula (inflasi). Perlu diketahui bahwa tingkat harga melonjak terjadi karena penurunan permintaan uang dan lonjakan dari nilai tukar (depresiasi) uang. Lonjakan ini dinamakan *exchange rate overshooting*. *Exchange rate overshooting* adalah salah satu fenomena yang penting karena bisa membantu kita dalam menjelaskan mengapa nilai tukar uang bergerak tajam dari hari ke hari.<sup>25</sup>

d. Pengaruh Kurs terhadap *Non Performing Financing*

Kurs adalah nilai tukar perbandingan harga mata uang dari suatu negara dengan negara lainnya. Poetry dan Sanrego

---

<sup>24</sup> Indri Supriani, "Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Terhadap Non Performing Fiaancing Perbankan Syariah," *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, Nomor 1, (2018), 7.

<sup>25</sup> Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Rajawali pers, 2014), 163.

mengatakan bahwa ketika nilai tukar rupiah mengalami kenaikan terhadap dolar akan mengakibatkan harga barang dan jasa dalam negeri lebih rendah. Harga barang dalam negeri yang relatif rendah tersebut akan meningkatkan permintaan barang dari luar negeri dan hal tersebut akan menambah pendapatan masyarakat, sehingga dapat dengan mudah mengembalikan pembiayaannya sehingga tingkat *Non Performing Financing* akan rendah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Hanafi bahwa eksportir akan sangat diuntungkan saat nilai kurs terapresiasi, sehingga saat nilai tukar terhadap dolar terdepresiasi maka akan memudahkan nasabah dalam mengembalikan pembiayaannya.<sup>26</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis untuk melakukan penelitian sebagai referensi memperbanyak kajian dalam penyusunan penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang *Non Performing Financing* dapat dilihat pada Tabel 2.1 sebagai berikut:

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Solihatun (2014)	Analisis <i>Non Performing Financing</i> Perbankan Syariah	Tingkat inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>Non</i>	Persamaan : Persamaanya adalah penelitiannya penulis juga	Perbedaan : Variabel X yang digunakan adalah FDR,

<sup>26</sup> Zakiyah&yulizar, "Pengaruh Variabel Makro dan Mikro terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah," *TAZKIA*, Vol. 6 No.2 (2011).

		di Indonesia Tahun 2007-2012	<i>Performing Financing</i> FDR berpengaruh positif terhadap NPF ROA berpengaruh Negatif terhadap NPF.	menggunakan variabel Y dan sama-sama meneliti tentang <i>Non Performing Financing</i> .	ROA dan inflasi, serta tahun penelitian yang berbeda. Alat statistik linier berganda. Sedangkan peneliti menggunakan metode ECM.
2.	Dwirstika (2016)	Pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar dan GDP terhadap NPF Perbankan Syariah	Hasil dari penelitian ini adalah inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPF, Suku Bunga tidak berpengaruh, nilai tukar berpengaruh secara positif dan signifikan.	Persamaan : Variabel Y yang digunakan peneliti juga menggunakan variabel NPF dan beberapa variabel X yang digunakan sama yaitu inflasi dan suku bunga.	Perbedaan : Variabel X yang digunakan penulis menggunakan kurs, suku bunga dan inflasi dan juga metode yang digunakan berbeda. Peneliti menggunakan metode ECM.
3.	Marella & Rokhman (2017)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Non Performing Financing</i> Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2016	Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF), kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF), inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>Non</i>	Persamaan : Variabel Y yang digunakan peneliti juga menggunakan variabel <i>Non Performing Financing</i> (NPF).	Perbedaan : Variabel X yang digunakan FDR, kurs, dan inflasi dan periode 2017. Sedangkan peneliti menggunakan data periode 2016-2019. Penelitian tersebut menggunakan alat statistik regresi linier berganda, sedangkan peneliti metode ECM.

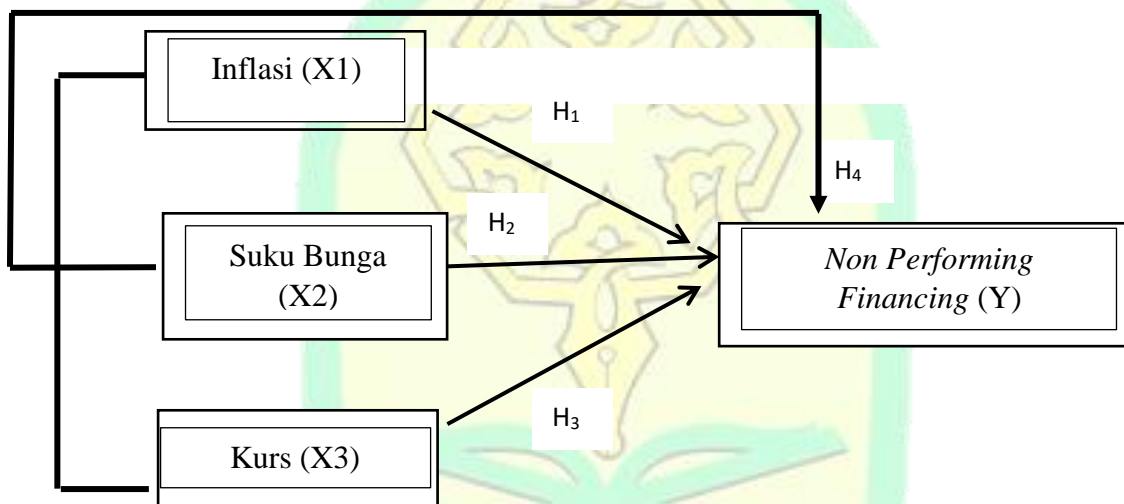
			<i>Performing Financing</i> (NPF), serta <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR), kurs, dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF).		
4.	Supriani (2018)	Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makroekonomi terhadap NPF Perbankan Syariah	Dalam jangka panjang suku bunga tidak memengaruhi NPF Kurs Berpengaruh terhadap NPF Inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPF CAR berpengaruh terhadap NPF FDR berpengaruh terhadap NPF.	Persamaan: Persamaan teletak pada beberapa variabel X yang digunakan dan juga vaiabel Y yang digunakan.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah jumlah variabel yang digunakan, tahun penelitian dan juga metode penelitiannya. Peneliti menggunakan metode ECM.
5.	Firdaus (2018)	Pengaruh faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia	CAR dan GDP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPF, sedangkan inflasi dan kurs tidak memiliki pengaruh terhadap NPF	Persamaan teletak pada beberapa variabel X yang digunakan yaitu inflasi dan kurs	Perbedaan variabel yang digunakan, tahun penelitian, dan alat statistiknya menggunakan regresi linier berganda sedangkan peneliti menggunakan ECM

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai

masalah yang penting.<sup>27</sup> Kerangka yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel bebas yaitu Infasi (X1), Suku Bunga (X2), Kurs (X3) dan satu variabel terikat yaitu *Non Performing Financing* (Y).

Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat dengan paradigma sebagai berikut:



**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Berfikir**

Keterangan:

1. *Independent variable* (X) dalam penelitian ini adalah kurs, inflasi dan suku bunga.
2. *Dependent variable* (Y) dalam penelitian ini adalah *Non Performing Financing* (NPF).
3. H<sub>1</sub> = Hubungan inflasi dengan *Non Performing Financing*.
4. H<sub>2</sub> = Hubungan suku bunga dengan *Non Performing Financing*.
5. H<sub>3</sub> = Hubungan kurs dengan *Non Performing Financing*.

---

<sup>27</sup> Prof. Dr. Sugiyono, Metode,,88

6.  $H_4$  = Hubungan antara inflasi, suku bunga dan kurs terhadap *Non Performing Financing*.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian. Mengacu pada rumusan masalah sementara karena jawaban yang diberikan baru di dasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian belum jawaban yang empirik.<sup>28</sup>

##### **1. Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing***

Inflasi adalah kenaikan harga secara terus menerus dalam beberapa waktu tertentu, dengan kata lain jumlah uang yang beredar lebih banyak daripada barang yang ada.<sup>29</sup> Dalam pernyataannya Arjianto menyatakan bahwa ketika terjadi peningkatan inflasi maka perbankan syariah menurunkan tingkat imbal hasil pembiayaannya sehingga permintaan akan pembiayaannya meningkat.<sup>30</sup> Saat imbal hasil turun pembiayaan untuk konsumsi dengan margin yang rendah akan meningkatkan daya beli nasabah perbankan syariah sehingga barang dan jasa dapat terserap dalam perekonomian dan penjualan meningkat. Untuk mengetahui

---

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 105.

<sup>29</sup> Sumber dari Bank Indonesia [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (diakses pada tanggal 24 September 2020, jam 8.54).

<sup>30</sup> Zakiyah&yulizar, "Pengaruh Variable Makro dan Mikro terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah," *TAZKIA*, Vol. 6 No.2 (2011), 94.

pengaruh inflasi dalam jangka panjang dan pendek maka peneliti menyusun hipotesis seperti dibawah ini:

H<sub>01</sub>: Tidak ada pengaruh dalam jangka pendek inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Perbankan Syariah di Indonesia periode 2016-2019.

H<sub>a1</sub>: Ada pengaruh dalam jangka pendek inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Perbankan Syariah di Indonesia periode 2016-2019.

H<sub>01</sub>: Tidak ada pengaruh dalam jangka panjang inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Perbankan Syariah di Indonesia periode 2016-2019.

H<sub>a1</sub>: Ada pengaruh dalam jangka panjang inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Perbankan Syariah di Indonesia periode 2016-2019.

## **2. Pengaruh Suku Bunga/Suku Bunga terhadap *Non Performing Financing***

Suku bunga sebagai suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Suku Bunga diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur



bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas.<sup>31</sup>

Suku bunga menjadi bagian yang diperhitungkan manajemen bank syariah untuk menentukan porsi bagi hasil. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan pembiayaan bank syariah karena pembiayaan bank syariah lebih murah dari bank konvensional.<sup>32</sup> Kenaikan suku bunga akan berdampak pada peningkatan pembiayaan bank syariah sehingga akan meningkatkan resiko tingginya nilai *Non Performing Financing*, jadi peneliti mengajukan hipotesis seperti berikut:

H<sub>01</sub>: Tidak ada pengaruh dalam jangka pendek suku bunga terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Perbankan Syariah di Indonesia periode 2016-2019.

H<sub>a1</sub>: Ada pengaruh dalam jangka pendek suku bunga terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Perbankan Syariah di Indonesia periode 2016-2019.

H<sub>01</sub>: Tidak ada pengaruh dalam jangka panjang suku bunga terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Perbankan Syariah di Indonesia periode 2016-2019.

P O N O R O G O

---

<sup>31</sup> Sumber dari Bank Indonesia [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (diakses pada tanggal 24 September 2020, jam 11.23).

<sup>32</sup> Assegaf, Z. Putri, A.M.R & Syarief A, "Analisis Pengaruh Variabel Makro terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia, Periode tahun 2007-2013" *Media Ekonomi* Vol. 22 (2015),1-18.

Ha<sub>1</sub>: Ada pengaruh dalam jangka panjang suku bunga terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Perbankan Syariah di Indonesia periode 2016-2019.

### 3. Pengaruh Kurs terhadap *Non Performing Financing*

Kurs adalah nilai tukar yang merenesasikan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang yang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi, antara lain transaksi perdagangan internasional, turisme, investasi internasional, ataupun aliran uang jangka pendek antar negara.<sup>33</sup> Ketika nilai tukar terdepresiasi maka eksportir akan sangat diuntungkan, sehingga nilai tukar rupiah mengalami penyusutan, maka menyebabkan nasabah menemui kemudahan dalam melakukan pembayaran kembali pembiayaannya.<sup>34</sup> Sebaliknya jika nilai kurs meningkat maka terdapat kemungkinan masyarakat akan kesulitan dalam melakukan pembayaran. Maka dari itu peneliti menyusun hipotesis sebagai berikut:

H<sub>01</sub>: Tidak ada pengaruh dalam jangka pendek kurs terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Perbankan Syariah di Indonesia periode 2016-2019.

---

<sup>33</sup> Ir. Adiwarmanto A. Karim, 157.

<sup>34</sup> Hanafi, Mahmud M. *Manajemen Risiko*. (Yogyakarta: Unit Penertbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2006), 239.

Ha<sub>1</sub>: Ada pengaruh dalam jangka pendek kurs terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Perbankan Syariah di Indonesia periode 2016-2019.

H<sub>01</sub>: Tidak ada pengaruh dalam jangka panjang kurs terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Perbankan Syariah di Indonesia periode 2016-2019.

Ha<sub>1</sub>: Ada pengaruh dalam jangka panjang kurs terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Perbankan Syariah di Indonesia periode 2016-2019.

#### **4. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs secara Simultan terhadap *Non Performing Financing* (NPF)**

Inflasi, suku bunga, dan kurs merupakan bagian dari variable makroekonmi yang selalu berfluktuasi atau tidak memiliki nilai yang tetap selalu berubah-ubah mengikuti kebijakan dan keadaan maka dari itu untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama terhadap tingkat *Non Performing Financing* maka peneliti menyusun hipotesis sebagai berikut:

H<sub>01</sub>: Tidak ada pengaruh dalam jangka pendek secara simultan antara inflasi, suku bunga, dan kurs terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Perbankan Syariah di Indonesia periode 2016-2019.

Ha<sub>1</sub>: Ada pengaruh dalam jangka pendek secara simultan antara inflasi, suku bunga, dan kurs terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Perbankan Syariah di Indonesia periode 2016-2019.

H<sub>01</sub>: Tidak ada pengaruh dalam jangka panjang secara simultan antara inflasi, suku bunga, dan kurs terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Perbankan Syariah di Indonesia periode 2016-2019.

Ha<sub>1</sub>: Ada pengaruh dalam jangka panjang secara simultan antara inflasi, suku bunga, dan kurs terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Perbankan Syariah di Indonesia periode 2016-2019.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

##### 1. Pendekatan Penelitian

Agar dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah yang harus diambil dan ditempuh serta gambaran mengenai masalah-masalah yang dihadapi serta cara mengatasi permasalahan tersebut haruslah dengan menggunakan pola penelitian yang tepat. Maka dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis data secara mendalam dalam bentuk angka.<sup>1</sup>

Karena dalam penelitian ini mengambil beberapa variabel makroekonomi maka subjeknya terdiri dari inflasi, suku bunga, dan kurs terhadap NPF. Untuk hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini karena mengetahui dugaan antara *independent variable* dan *dependent variable* maka menggunakan hipotesis dugaan sementara dari permasalahan yang akan dibahas.

##### 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian asosiatif adalah jenis penelitian dengan suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara

---

<sup>1</sup> Isjianto, *Aplikasi Riset Pemasaran*, (Jakarta: PT Grafindo, 2006), 93.

dua variabel atau lebih.<sup>2</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian asosiatif dengan hubungan kausal. Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat, jadi terdapat variabel yang mempengaruhi dan dipengaruhi.<sup>3</sup>

## B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

### 1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini meliputi variabel dependen dan independen.

- a. *Dependent variable* (Y) tipe variabel terikat yang dijelaskan atau dipengaruhi *independent variable*. Dalam penelitian ini *dependent variable* yang akan digunakan yaitu NPF (*Non Performing Financing*).
- b. *Independent variable* (X) atau variabel bebas merupakan variabel yang tidak dipengaruhi atau tidak tergantung oleh variabel lain. Dalam penelitian ini variabel independen/variabel bebas adalah inflasi, suku bunga dan kurs.

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Sumber Referensi
1	(X1) Inflasi	Inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus.	$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_n - \text{IHK}_o}{\text{IHK}_o} \times 100\%$	Menurut Rahardja dan Manurung (2008)

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 61.

<sup>3</sup> *Ibid*,

		<p>Sedangkan menurut Sukirno(2006), inflasi yaitu, kenaikan dalam harga barang dan jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang di pasar.</p>	<p>IHK<sub>n</sub>= Indek harga konsumen tahun ini IHK<sub>0</sub>= Indeks Harga Konsumen tahun lalu</p>	<p>diakses pada tanggal 25 September 2020</p>
2.	(X2) Suku Bunga	<p>Suku bunga merupakan salah satu variabel dalam perekonomian yang senantiasa diamati secara cermat karena dampaknya yang luas. Ia mempengaruhi secara langsung kehidupan masyarakat keseharian dan mempunyai dampak penting terhadap kesehatan perekonomian.</p>	<p>Suku bunga beracuan pada peraturan dan kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia</p>	<p>Sumber dari <a href="http://www.bi.go.id">www.bi.go.id</a></p>
3.	(X3) Kurs	<p>Kurs adalah harga mata uang asing</p>	<p>Memperbandingkan nilai mata uang domestik dengan negara</p>	<p>Arthur J. Keown, <i>et.al.</i>,</p>

		<p>terhadap mata uang domestik. Dalam kegiatan transaksi internasional, kurs dipengaruhi untuk memperbandingkan nilai mata uang domestik dengan negara yang terlibat transaksi dengan perubahan domestik. Dengan kata lain bahwa bagaimana mata uang domestik dinilai terhadap suatu mata uang asing.</p>	<p>yang terlibat transaksi dengan perubahan domestic</p>	<p><i>Dasar-dasar Manajemen Keuangan</i> (Jakarta: Salemba Empat, buku 2, 2000), h. 882.</p>
4	<p>(Y) <i>Non Performing Financing</i> (NPF)</p>	<p>Yaitu perbandingan pembiayaan non lancar (kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet) dengan total pembiayaan.</p>	<p>NPF = <math display="block">\frac{\text{Pembiayaan non lancar}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%</math></p>	<p>Pane (2011) pengaruh inflasi, dan kurs terhadap NPF pada bank syariah, (skripsi program studi Ekonomi Islam IAIN Sumatra Utara)</p>



### C. Populasi dan Sampel

Untuk mengetahui pengaruh dari variabel makroekonomi terhadap tingkat *Non Performing Financing* dalam penelitian ini populasi yang akan digunakan diambil dari seluruh laporan blanan *Non Performing Financing* Perbankan Syariah periode 2016-2019 yang di publikasikan di website [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id). Karena populasi terdiri atas subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti kemudian ditarik kesimpulan.<sup>4</sup>

Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, waktu dan tenaga maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).<sup>5</sup>

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh atau semua populasi dijadikan sampel yaitu teknik penentuan sampel menggunakan semua anggota populasi dijadikan sampel. Sampel dalam penelitian ini menggunakan laporan bulanan NPF Perbankan Syariah di Indonesia periode 2016-2019 dan jumlah observasi yang akan digunakan

---

<sup>4</sup> Prof. Dr. Sugiyono, Metode, 136.

<sup>5</sup> *Ibid*, 137.

dalam penelitian ini adalah 48. Data tersebut diperoleh dari website resmi Otoritas Jasa Keuangan [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id).

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

Data diperoleh dengan mengukur nilai satu atau lebih variabel dalam sampel atau populasi.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini untuk mengetahui gambaran yang lebih jelas dari permasalahan yang dihadapi maka peneliti menggunakan jenis data sekunder dengan sumber data tersebut berasal dari media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Kejelasan permasalahan sangat perlu bagi peneliti, karena masalah yang tidak jelas akan menjadi sulit untuk diselidiki.<sup>7</sup> Jenis data dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan bulanan NPF Perbankan Syariah Indonesia, Inflasi, Suku Bunga dan Kurs di Indonesia periode 2016-2019 yang dipublikasikan melalui *website* [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) dan [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id).

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Untuk mengetahui pengaruh Infasi, suku bunga dan kurs terhadap *Non Performing Financing* diperlukan beberapa metode untuk pengumpulan data maka dari itu penulis menggunakan metode kepustakaan dan metode dokumentasi. Dimana penjelasan lebih lanjut mengenai pengumpulan data sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Kuncoro Mudrajad, *Metode Kuantitatif; Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*, Edisi keempat (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN,2011), h. 145

<sup>7</sup> *Ibid*.,, 152

## 1. Metode Kepustakaan

Dalam proses pengumpulan data sangat dibutuhkan sekali mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.<sup>8</sup> Maka menggunakan metode kepustakaan dengan data yang diambil penulis dalam metode kepustakaan ini berasal dari jurnal-jurnal yang berkaitan dengan judul skripsi yang diteliti oleh penulis, buku-buku literatur, dan penelitian sejenis.

## 2. Metode Dokumentasi

Dokumentasi menjadi hal yang sangat penting dalam mencari data pada sebuah penelitian melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan buku-buku tentang pendapat, teori atau hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian. Maka dari itu metode dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa laporan keuangan dari Januari sampai Desember periode 2016-2019. Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini dengan cara penelusuran data *online*, yang bersumber dari media internet. Dan juga data laporan keuangan bulanan didapat dari *website* resmi Bank Indonesia [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) dan [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id).

---

<sup>8</sup> Nazir, Metode Penelitian (Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia, 1998), h. 111.

## F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau data yang lain terkumpul.<sup>9</sup> Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan dalam menganalisa data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul.<sup>10</sup> Analisis data yang digunakan adalah analisis data time series dengan Model Kesalahan Koreksi (*Error Correction Model*) atau ECM. *Error Correction Model* adalah suatu bentuk model yang digunakan untuk mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain dapat mengetahui pengaruh model ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang, model ECM juga memiliki kegunaan diantaranya mengatasi data yang tidak stasioner.<sup>11</sup>

Perangkat yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengolah dan menganalisis data-data yang ada adalah *software Econometric Views (Eviews)* versi 10 dan Microsoft Excel 2013. Terdapat lima tahap pengujian yang harus dilakukan antara lain uji stasioneritas data, uji kointegrasi, model jangka pendek, uji asumsi klasik, dan model jangka panjang.

### 1. Pengujian Stasioneritas Data

Proses yang bersifat random atau stokastik merupakan kumpulan dari variabel random dalam urutan waktu. Setiap data *time series* yang

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 232.

<sup>10</sup> Ibid,,,,.

<sup>11</sup> Agus Widarjono, *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2017), 330.

kita punya merupakan suatu data dari hasil proses stokastik. Suatu data hasil proses random dikatakan stasioner jika memenuhi tiga kriteria yaitu jika rata-rata dan variannya konstan sepanjang waktu dan kovarian antara dua data runtut waktu hanya tergantung dari kelambanan antara dua periode waktu tersebut.

Metode stasioner data telah berkembang pesat seiring dengan perhatian para ahli ekonometrika terhadap ekonometrika *time series*. Metode yang akhir-akhir ini banyak digunakan oleh ahli ekonometrika untuk menguji masalah stasioner data adalah uji akar-akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller dan dikenal dengan uji akar unit Dickey-Fuller (DF). Ide dasar uji stasioneritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut ini:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \quad -1 \leq \rho \leq 1 \quad (3.1)$$

Dimana  $e_t$  adalah variabel gangguan yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (nonautokorelasi) sebagaimana asumsi metode OLS. Variabel gangguan yang mempunyai sifat tersebut disebut variabel gangguan yang *white noise*. Jika nilai  $\rho = 1$  maka kita katakan bahwa variabel random (stokastik)  $Y$  mempunyai akar unit (*unit root*).

Jika data *time series* mempunyai akar unit maka dikatakan data tersebut bergerak secara random (*random walk*) dan data yang mempunyai sifat *random walk* dikatakan data tidak stasioner. Oleh

karena itu jika kita melakukan regresi  $Y_t$  pada lag  $Y_{t-1}$  dan mendapatkan nilai  $\rho = 1$  maka data dikatakan tidak stasioner. Inilah ide dasar uji akar unit untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak.

Jika persamaan (3.1) tersebut dikurangi kedua sisinya dengan  $Y_{t-1}$  maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Y_t - Y_{t-1} &= \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t \quad (3.2) \\ &= (\rho - 1) Y_{t-1} + e_t \end{aligned}$$

Persamaan (3.2) dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = Y_{t-1} + e_t \quad (3.3)$$

dimana  $\phi = (\rho - 1)$  dan  $\Delta Y_t = Y_t - Y_{t-1}$

Di dalam prakteknya untuk menguji ada tidaknya masalah akar unit kita mengestimasi persamaan (3.3) dari pada persamaan (3.1) dengan menggunakan hipotesis nol  $\phi = 0$ . Jika  $\phi = 0$  maka  $\rho = 1$  sehingga data  $Y$  mengandung akar unit yang berarti data time series  $Y$  adalah tidak stasioner. Tetapi perlu dicatat bahwa jika  $\phi = 0$  maka persamaan (3.3) dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = e_t \quad (3.4)$$

Karena  $e_t$  adalah variabel gangguan yang mempunyai sifat white noise, maka perbedaan atau differensi pertama (*first difference*) dari data *time series random walk* adalah stasioner.<sup>12</sup> Sebagai alternatifnya Dickey-Fuller telah menunjukkan bahwa dengan hipotesis nol  $\phi = 0$ , nilai estimasi  $t$  dari koefisien  $Y_{t-1}$  di dalam persamaan (3.3) akan

---

<sup>12</sup> Widarjono, 318.

mengikuti distribusi statistik  $\tau$  (tau). Distribusi statistik  $\tau$  kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Mackinnon dan dikenal dengan distribusi statistik Mackinnon.

Dickey-Fuller menyarankan di dalam menguji apakah data mengandung akar unit atau tidak untuk menggunakan regresi model berikut ini:

$$\Delta Y_t = \phi Y_{t-1} + e_t \quad (3.5)$$

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \phi Y_{t-1} + e_t \quad (3.6)$$

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \beta_2 t + \phi Y_{t-1} + e_t \quad (3.7)$$

Dimana  $t$  adalah variabel tren waktu. Persamaan (3.5) merupakan uji tanpa konstanta dan tren waktu. Persamaan (3.6) uji dengan konstanta tanpa tren waktu. Sedangkan persamaan (3.7) merupakan uji dengan konstanta dan tren waktu. Dalam setiap model, jika data *time series* mengandung unit *root* yang berarti data tidak stasioner hipotesis nolnya adalah  $\phi = 0$ . Sedangkan hipotesis alternatifnya  $\phi < 0$  yang berarti data stasioner.<sup>13</sup>

Prosedur untuk menentukan apakah data stasioner atau tidak dengan cara membandingkan antara nilai statistik DF dengan nilai kritisnya yakni distribusi statistik  $\tau$ . Nilai statistik DF ditunjukkan oleh nilai  $t$  statistik koefisien  $\phi$ . Jika nilai absolut statistik DF lebih besar dari nilai kritisnya maka kita menolak hipotesis nol sehingga data yang diamati menunjukkan stasioner. Sebaliknya data tidak stasioner jika

---

<sup>13</sup> Ibid, 319.

nilai absolut nilai statistik DF lebih kecil dari nilai kritis distribusi statistik  $\tau$ .

Uji akar unit dari Dickey Fuller di persamaan (3.5) – (3.7) adalah model sederhana dan ini hanya bisa dilakukan jika data *time series* hanya mengikuti pola AR. Akan tetapi dalam banyak kasus, data *time series* mengandung unsur AR yang lebih tinggi sehingga asumsi tidak adanya autokorelasi variabel gangguan ( $\epsilon_t$ ) tidak terpenuhi. Dickey-Fuller kemudian mengembangkan uji akar unit dengan memasukkan unsur AR yang lebih tinggi dalam modelnya dan menambahkan kelambanan variabel diferensi di sisi kanan persamaan yang dikenal dengan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF). Dalam prakteknya uji ADF inilah yang seringkali digunakan untuk mendeteksi apakah data stasioner atau tidak.<sup>14</sup>

Hasil t-Statistik dibandingkan dengan nilai t-MacKinnon *Critical Value*. Jika t-Statistik lebih kecil dari *test critical value* berarti data tidak stasioner. Sebaliknya, jika t-Statistic lebih besar dari *Test Critical Value* berarti data stasioner. Dapat juga dengan melihat nilai *probability* hasil uji ADF. Jika nilai *probability* lebih besar dari tingkat level (5%), maka data tidak stasioner. Sebaliknya, jika nilai *probability* lebih kecil tingkat level berarti data stasioner.<sup>15</sup>

## 2. Pengujian Kointegrasi

---

<sup>14</sup> Widarjono, 319.

<sup>15</sup> *Ibid*



Regresi yang menggunakan data *time series* yang tidak stasioner kemungkinan besar akan menghasilkan regresi lancung (*spurious regression*). Regresi lancung terjadi jika koefisien determinasi cukup tinggi tapi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tidak mempunyai makna. Hal ini terjadi karena hubungan keduanya yang merupakan data *time series* hanya menunjukkan tren saja. Jadi tingginya koefisien determinasi karena tren bukan karena hubungan antar keduanya.<sup>16</sup>

Secara umum bisa dikatakan bahwa jika data *time series* Y dan X tidak stasioner pada tingkat level tetapi menjadi stasioner pada diferensi pertama (*First difference*) yang sama yaitu Y adalah  $I(d)$  dan X adalah  $I(d)$  di dimana  $d$  tingkat diferensi yang sama maka kedua data adalah terkointegrasi. Dengan kata lain uji kointegrasi hanya bisa dilakukan ketika data yang digunakan dalam penelitian berintegrasi pada derajat yang sama.

Untuk mengetahui apakah residual dalam regresi merupakan data stasioner maka kita akan regresi persamaan dan kemudian mendapatkan residualnya. Sedangkan uji akar unit terhadap residualnya untuk mengetahui stasioneritasnya dilakukan menggunakan uji kointegrasi Augmented Dickey-Fuller (ADF).

Metode uji kointegrasi dalam penelitian ini menggunakan uji kointegrasi dari Engle-Granger. Untuk melakukan uji dari EG harus

---

<sup>16</sup> Widarjono, 318.

dilakukan regresi persamaan dan kemudian mendapatkan residualnya. Dari hasil residual ini kemudian diuji dengan ADF. Nilai statistik ADF kemudian dibandingkan dengan nilai kritisnya.

Jika nilai statistiknya lebih besar dari nilai kritisnya maka variabel-variabel yang diamati saling berkointegrasi atau mempunyai hubungan jangka panjang. Data dikatakan ada kointegrasi ketika nilai residualnya yang dimiliki stasioner pada tingkat level atau signifikansinya nilai probabilitas nilai residual lebih kecil dari *test critical value* 1%, 5%, dan 10%. Selain itu juga dapat dilihat dari nilai t-Statistik yang lebih besar dari MacKinnon *critical value* sehingga data terkointegrasi.<sup>17</sup>

### 3. Model Koreksi Kesalahan Engle Granger

Variabel X dan Y yang sebelumnya tidak stasioner pada tingkat level, tetapi stasioner pada tingkat diferensi dan kedua variabel terkointegrasi. Adanya kointegrasi antara variabel X dan Y berarti ada hubungan atau keseimbangan jangka panjang antara variabel X dan Y. Dalam jangka pendek mungkin saja ada ketidakseimbangan (*disequilibrium*). Ketidakseimbangan inilah yang sering kita temui dalam pelaku ekonomi. Artinya, bahwa apa yang diinginkan pelaku ekonomi (*desired*) belum tentu sama dengan apa yang terjadi sebenarnya. Adanya perbedaan apa yang diinginkan pelaku ekonomi dan apa yang terjadi maka diperlukan penyesuaian (*adjustment*). Model

---

<sup>17</sup> Widarjono, 328.

yang memasukkan penyesuaian untuk melakukan koreksi bagi keseimbangan disebut sebagai pendekatan model koreksi kesalahan (*Error Correction Model* = ECM).

Pendekatan model ECM mulai timbul sejak perhatian para ahli ekonometrika membahas secara khusus ekonometrika *time series*. Model ECM pertama kali diperkenalkan oleh Sargan dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Hendry dan akhirnya dipopulerkan oleh Engle-Granger. Model ECM mempunyai beberapa kegunaan, namun penggunaan yang paling utama bagi pekerjaan ekonometrika adalah di dalam mengatasi masalah data *time series* yang tidak stasioner.

#### 4. Model Hubungan Jangka Pendek

Uji ECM jangka pendek digunakan untuk melihat apakah seluruh variabel independen secara individu berpengaruh jangka pendek terhadap variabel dependen. Model hubungan jangka pendek ECM adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y = d_0 + d_1 \Delta X_1 t + d_2 \Delta X_2 t + d_3 \Delta X_3 t + d_4 \text{RESID} + ut$$

Keterangan:

Y: *Non Performing Financing*

X1: Inflasi

X2: Suku Bunga

X3: Kurs

ut: nilai residual (periode sebelumnya)

#### 5. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah uji persyaratan yang digunakan untuk uji regresi dengan metode estimasi *Ordinal Least Squares* (OLS). Uji asumsi klasik yang hasilnya memenuhi asumsi maka akan memberikan hasil *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Sebaliknya, apabila uji asumsi tidak memenuhi kriteria asumsi, maka model regresi yang diuji akan memberikan makna bias dan menjadi sulit untuk diinterpretasikan.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Hasil uji normalitas diharuskan terdistribusi normal, karena untuk uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Uji statistik normalitas residual dapat dilakukan dengan uji statistik non parametrik Kolmogorov Smirnov (K-5), dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1)  $H_0$ : nilai sig  $> 0,05$  maka data residual terdistribusi normal.
- 2)  $H_a$ : nilai sig  $\leq 0,05$  maka data residual tidak terdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Gletser yaitu dengan

melihat nilai sig dari variabel bebasnya, dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Apabila pada uji t untuk variabel bebas memiliki nilai  $\text{sig} < 0,05$  (5%) maka dapat dipastikan terdapat heteroskedastisitas.
- 2) Apabila pada uji t untuk variabel bebas memiliki nilai  $\text{sig} \geq 0,05$  (5%) maka dapat dipastikan tidak terdapat heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW test). Kriteria pengambilan keputusannya adalah:

- 1) Jika  $0 < d < d_L$ , berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Jika  $4 - d_L < d < 4$ , berarti ada autokorelasi negatif.
- 3) Jika  $d_U < d < 4 - d_U$ , berarti tidak ada autokorelasi positif.
- 4) Jika  $d_L \leq d \leq d_U$  atau  $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$ , pengujian tidak meyakinkan.

Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi.

Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak

bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

d. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah korelasi tinggi yang terjadi antara variabel bebas satu dengan variabel bebas lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Nilai tolerance  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$  maka dikatakan bahwa tidak ada multikolinieritas antar *independent variable* dalam model regresi.

6. Model Hubungan Jangka Panjang

Uji ECM jangka panjang digunakan untuk melihat apakah seluruh variabel independen secara individu berpengaruh jangka panjang terhadap variabel dependen. Model hubungan jangka panjang ECM adalah sebagai berikut:

$$Y_t = d_0 + d_{INFL} + d_{SB} + d_{KURS} + u_t$$

Keterangan:

$Y$  = *Non Performing Financing*

INFL = Inflasi

SB = Suku Bunga

KURS = Kurs

7. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t bertujuan untuk menguji signifikan pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi 5% dengan pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Signifikan  $t_{hitung} < \alpha 0,05$  berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.
- 2) Signifikan  $t_{hitung} > \alpha 0,05$  berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

b. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian hipotesis ini dimaksudkan untuk mengetahui sebuah tafsiran parameter secara bersama-sama, yang artinya seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Tingkat signifikansi 5% dengan pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Signifikan  $F_{hitung} < \alpha 0,05$  berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.
- 2) Signifikan  $F_{hitung} > \alpha 0,05$  berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

c. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi *dependent variable* (variabel terikat). Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) berkisar 0–1. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel bebas (*independen*) dalam menjelaskan variabel terikat (*dependen*) sangat terbatas. Sebaliknya, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang besar dan mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas (*independent variable*) memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat (*dependent variable*).





## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Perbankan Syariah di Indonesia**

Tahun 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI) membentuk kelompok kerja untuk mendirikan Bank Islam di Indonesia. Pada tanggal 18–20 Agustus 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyelenggarakan lokakarya bunga bank dan perbankan di Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Hasil lokakarya tersebut kemudian dibahas lebih mendalam pada Musyawarah Nasional IV MUI di Jakarta 22–25 Agustus 1990, yang menghasilkan amanat bagi pembentukan kelompok kerja pendirian bank Islam di Indonesia.<sup>1</sup>

Pada tahun 1998, pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat melakukan penyempurnaan UU No. 7/1992 tersebut menjadi UU No. 10 Tahun 1998, yang secara tegas menjelaskan bahwa terdapat dua sistem dalam perbankan di tanah air (dual banking system), yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah. Peluang ini disambut hangat masyarakat perbankan, yang ditandai dengan berdirinya beberapa Bank Islam lain, yakni Bank IFI, Bank Syariah Mandiri, Bank Niaga, Bank BTN, Bank Mega, Bank BRI, Bank Bukopin, BPD Jabar dan BPD Aceh dll.

---

<sup>1</sup> [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) diakses pada 20 januari 2021 pukul 18.30 WIB

Sejak mulai dikembangkannya sistem perbankan syariah di Indonesia, dalam dua dekade pengembangan keuangan syariah nasional, sudah banyak pencapaian kemajuan, baik dari aspek lembaga dan infrastruktur penunjang, perangkat regulasi dan sistem pengawasan, maupun *awareness* dan literasi masyarakat terhadap layanan jasa keuangan syariah. Sistem keuangan syariah kita menjadi salah satu sistem terbaik dan terlengkap yang diakui secara internasional. Per Juni 2015, industri perbankan syariah terdiri dari 12 Bank Umum Syariah, 22 Unit Usaha Syariah yang dimiliki oleh Bank Umum Konvensional dan 162 BPRS dengan total aset sebesar Rp. 273,494 Triliun dengan pangsa pasar 4,61%. Khusus untuk wilayah Provinsi DKI Jakarta, total aset gross, pembiayaan, dan Dana Pihak Ketiga (BUS dan UUS) masing-masing sebesar Rp. 201,397 Triliun, Rp. 85,410 Triliun dan Rp. 110,509 Triliun.

Pada akhir tahun 2013, fungsi pengaturan dan pengawasan perbankan berpindah dari Bank Indonesia ke Otoritas Jasa Keuangan. Maka pengawasan dan pengaturan perbankan syariah juga beralih ke OJK. OJK selaku otoritas sektor jasa keuangan terus menyempurnakan visi dan strategi kebijakan pengembangan sektor keuangan syariah yang telah tertuang dalam Roadmap Perbankan Syariah Indonesia 2015-2019 yang diluncurkan pada Pasar Rakyat Syariah 2014. Roadmap ini diharapkan menjadi panduan arah pengembangan yang berisi inisiatif-inisiatif strategis untuk mencapai sasaran pengembangan yang ditetapkan.<sup>2</sup>

## 2. Pengertian Perbankan Syariah

---

<sup>2</sup> [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) di akses pada Sabtu, 05 Desember 2020 pukul 10.05 WIB

Bank pada dasarnya adalah entitas yang melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk pembiayaan atau dengan kata lain melaksanakan fungsi intermediasi keuangan. Dalam sistem perbankan di Indonesia terdapat dua macam sistem operasional perbankan, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Sesuai UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum Islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip keadilan dan keseimbangan (*'adl wa tawazun*), kemaslahatan (*maslahah*), universalisme (*alamiyah*), serta tidak mengandung *gharar*, *maysir*, *riba*, *zalim* dan obyek yang haram. Selain itu, UU Perbankan Syariah juga mengamanahkan bank syariah untuk menjalankan fungsi sosial dengan menjalankan fungsi seperti lembaga *baitul mal*, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (*nazhir*) sesuai kehendak pemberi wakaf (*wakif*).

Pelaksanaan fungsi pengaturan dan pengawasan perbankan syariah dari aspek pelaksanaan prinsip kehati-hatian dan tata kelola yang baik dilaksanakan oleh OJK sebagaimana halnya pada perbankan konvensional, namun dengan pengaturan dan sistem pengawasan yang disesuaikan dengan kekhasan sistem operasional perbankan syariah. Masalah pemenuhan prinsip syariah memang hal yang unik bank syariah, karena hakikinya bank syariah adalah bank yang menawarkan produk yang sesuai dengan prinsip syariah. Kepatuhan pada prinsip syariah menjadi sangat fundamental karena hal inilah yang menjadi alasan dasar eksistensi bank syariah. Selain itu, kepatuhan pada

prinsip syariah dipandang sebagai sisi kekuatan bank syariah. Dengan konsisten pada norma dasar dan prinsip syariah maka kemaslahatan berupa kestabilan sistem, keadilan dalam berkontrak dan terwujudnya tata kelola yang baik dapat berwujud.

Sistem dan mekanisme untuk menjamin pemenuhan kepatuhan syariah yang menjadi isu penting dalam pengaturan bank syariah. Dalam kaitan ini lembaga yang memiliki peran penting adalah Dewan Syariah Nasional (DSN) MUI. Undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah memberikan kewenangan kepada MUI yang fungsinya dijalankan oleh organ khususnya yaitu DSN-MUI untuk menerbitkan fatwa kesesuaian syariah suatu produk bank.

### 3. Tujuan dan Fungsi Perbankan Syariah

Perbankan syariah dalam melakukan kegiatan usahanya berasaskan pada prinsip syariah, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian. Perbankan syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Sedangkan fungsi dari perbankan syariah adalah:

- a. Bank syariah dan UUS wajib menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat.
- b. Bank syariah dan UUS dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitul mal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat.

c. Bank syariah dan UUS dapat menghimpun dana sosial yang berasal dari wakaf uang dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (nazhir) sesuai dengan kehendak pemberi wakaf (wakif).

#### 4. Prinsip Dasar Perbankan Syariah

Bank syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan Prinsip-Prinsip Syariah. Implementasi prinsip syariah inilah yang menjadi pembeda utama dengan bank konvensional. Pada intinya prinsip syariah tersebut mengacu kepada syariah Islam yang berpedoman utama kepada Al Quran dan Hadist. Islam sebagai agama merupakan konsep yang mengatur kehidupan manusia secara komprehensif dan universal baik dalam hubungan dengan Sang Pencipta (HabluminAllah) maupun dalam hubungan sesama manusia (Hablumminannas).<sup>3</sup>

Dalam operasionalnya, perbankan syariah harus selalu dalam koridor-koridor prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Keadilan, yakni berbagi keuntungan atas dasar penjualan riil sesuai kontribusi dan resiko masing-masing pihak
- b. Kemitraan, yang berarti posisi nasabah investor (penyimpan dana), dan pengguna dana, serta lembaga keuangan itu sendiri, sejajar sebagai mitra usaha yang saling bersinergi untuk memperoleh keuntungan

---

<sup>3</sup> [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) di akses pada Sabtu, 05 Desember 2020 pukul 10.11 WIB

- c. Transparansi, lembaga keuangan syariah akan memberikan laporan keuangan secara terbuka dan berkesinambungan agar nasabah investor dapat mengetahui kondisi dananya
- d. Universal, yang artinya tidak membedakan suku, agama, ras, dan golongan dalam masyarakat sesuai dengan prinsip Islam sebagai *rahmatan lil alamin*.

## B. Hasil Pengujian Deskriptif

### 1. Statistik Deskriptif

Variabel dalam penelitian ini terdapat satu variabel dependen yaitu *Non Performing Financing* (NPF) dan tiga *independent variable* yaitu inflasi, suku bunga dan kurs. Untuk mengetahui karakteristik data masing-masing variabel menggunakan statistik data. Statistik data digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Hasil pengolahan menunjukkan statistik data masing-masing variabel dengan total observasi 48 yang meliputi nilai rata-rata nilai tengah, nilai maksimum dan nilai minimum seperti dalam Tabel 4.1 dibawah ini:

**Tabel 4. 1**  
**Data Mean, Median, Maksimum, dan Minimum dari Masing Masing Variabel Penelitian**

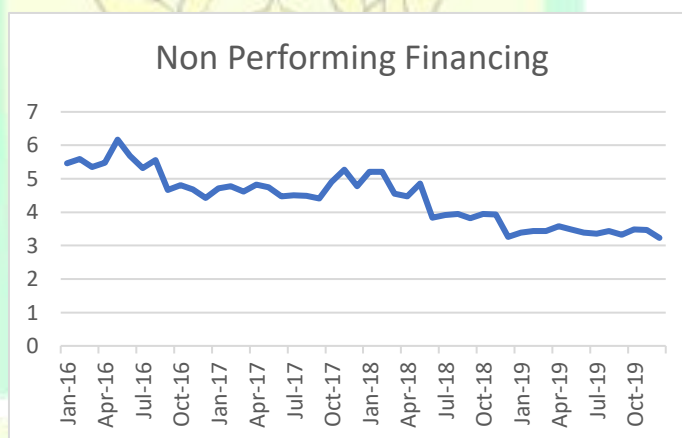
Nilai	<i>Non Performing</i>	Inflasi (%)	Suku Bunga (%)	Kurs (Rp)
-------	-----------------------	-------------	----------------	-----------

	<b>Financing (NPF) (%)</b>			
Mean	4,42	3,39	5,13	13780
Median	4,49	3,32	5,12	13679
Maksimum	6,17	4,45	6	15302
Minimum	3,23	2,48	4,25	13048

Sumber: Data Sekunder Diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 4.1 diperoleh gambaran dari masing-masing *dependent variable* dan *independent variable* sebagai berikut:

a. *Non Performing Financing* (NPF)



Sumber: Laporan Bulanan Perbankan Syariah di Indonesia, Diolah (2020)

**Gambar 4. 1**

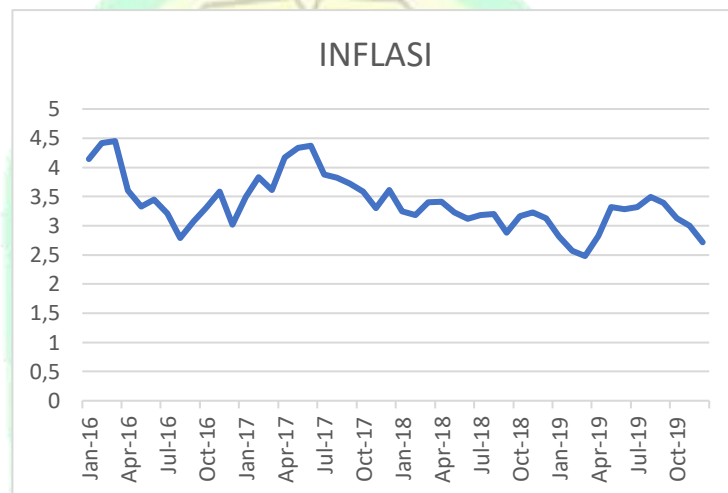
**Jumlah Nilai Non Performing Financing Perbankan Syariah di  
Be Indonesia Periode 2016-2019 (Dalam Persen)**

*Financing* mempunyai nilai rata-rata 4,410208 atau 4,4%, nilai tengah sebesar 4,495%, nilai minimal 3,23% dan nilai maksimal 6,17%. Nilai tertinggi *Non Performing Financing* terjadi pada bulan mei 2016 dan nilai minimal terjadi pada Desember 2019.

Selanjutnya pada gambar 4.1 jumlah *Non Performing Financing* mengalami penurunan walaupun pada Desember 2017 mengalami

kenaikan dibandingkan dengan bulan sebelumnya, tetapi kenaikan tersebut tidak terlalu tinggi dan pada bulan selanjutnya juga mengalami penurunan. Jadi secara keseluruhan nilai NPF termasuk mengalami penurunan walau tidak signifikan.

b. Inflasi



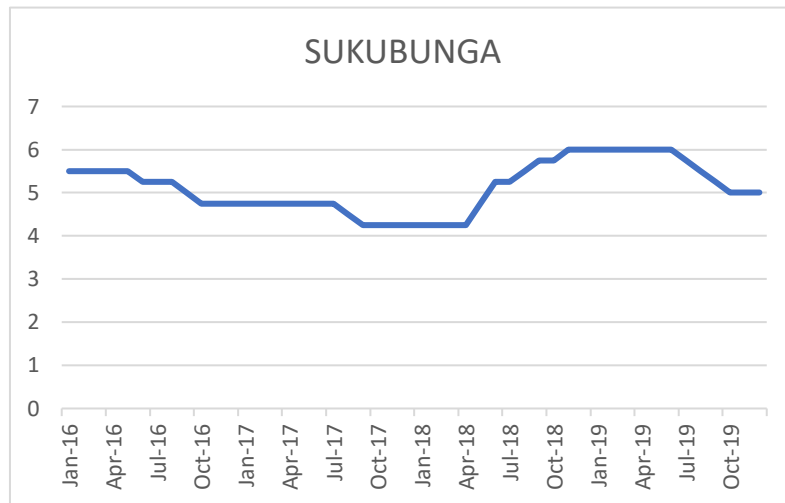
Sumber: Website Resmi BPS, Diolah (2020)

**Gambar 4. 2**  
**Laju Inflasi Periode 2016-2019**

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa inflasi mempunyai nilai rata-rata sebesar 3,39%, nilai tengah sebesar 3,32%, nilai maksimum sebesar 4,45%, serta nilai minimum sebesar 2,48%. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada Maret 2016, sedangkan tingkat inflasi terendah terjadi pada Maret 2019. Secara keseluruhan laju inflasi periode Januari 2016 hingga Desember 2019 mengalami tren menurun seperti yang terlihat pada gambar 4.2. Tingkat inflasi dalam empat tahun terakhir menunjukkan angka di bawah 10% artinya inflasi yang terjadi tergolong dalam inflasi rendah.

c. Suku Bunga



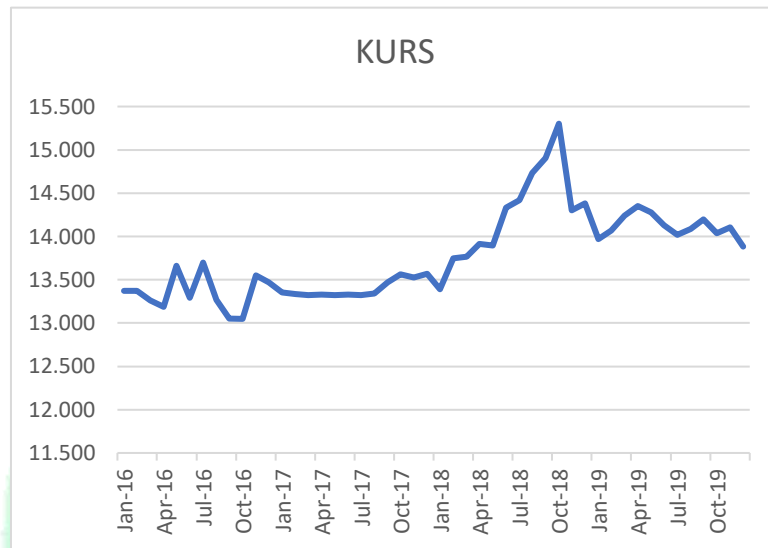


Sumber: Laporan Bank Indonesia, Diolah (2020)

**Gambar 4.3**  
**Tingkat Suku Bunga Periode 2016-2019**

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa tingkat suku bunga mempunyai rata-rata sebesar 5,13%, nilai tengah sebesar 5,13%, nilai maksimum sebesar 6%, serta nilai minimum sebesar 4,25%. Tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada Januari 2016, sedangkan tingkat suku bunga terendah terjadi pada September 2017 hingga April 2018. Gambar 4.3 menunjukkan bahwa setiap beberapa bulan tingkat suku bunga cenderung dalam keadaan stabil namun secara keseluruhan tingkat suku bunga periode Januari 2016 hingga Desember 2019 cenderung menurun.

d. Kurs



Sumber: Laporan Bank Indonesia, Diolah (2020)

**Gambar 4. 4**

**Kurs Rupiah Terhadap Dollar AS Periode 2016-2019**

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai tukar/*exchange rate* mempunyai nilai rata-rata sebesar Rp 13.780,04 nilai tengah sebesar Rp 13.679 nilai maksimum sebesar Rp 15.302, serta nilai minimum sebesar sebesar Rp 13.048. Nilai tukar tertinggi terjadi pada Oktober 2018, sedangkan nilai tukar terendah terjadi pada Oktober 2016. Selanjutnya pada gambar 4.4 secara keseluruhan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS cenderung meningkat atau melemah. Perubahan yang sangat drastis terjadi pada Oktober 2018 yang mencapai angka Rp 15.302 dan pada November 2018 kembali menguat dengan angka Rp 14.302.

**C. Hasil *Error Correction Model* (ECM)**

1. Uji Stasioneritas Data: Uji Akar Unit (*Uji Root Test*)

Uji stasioneritas pada penelitian ini menggunakan uji akar unit atau *uji root test Augmented Dickey-Fuller (ADF)*. Dalam prakteknya uji ADF seringkali digunakan untuk mendeteksi apakah data stasioner atau tidak. Jika hasil uji stasioneritas ADF yang diperoleh pada tingkat level tidak stasioner maka dapat dilakukan uji stasioneritas ADF pada tingkat *first difference*. Langkah tersebut dilakukan hingga data semua variabel berada pada tingkat stasioner. Setelah dilakkan pengujian dengan tingkat level semua variabel yaitu inflasi, suku bunga, kurs, dan *Non Performing Financing* tidak stasioner pada tingkat level yakni probabilitas ADF lebih besar dari 0,05. Karena semua variabel tidak stasioner pada tingkat level maka dilakukan uji stasioneritas Augmented DickeyFuller pada tingkat *first difference*. Hasil uji stasioneritas Augmented Dickey-Fuller pada tingkat *first difference* dapat dilihat pada Tabel 4.2 sebagai berikut:

**Tabel 4. 2**  
**Hasil Uji Augmented Dickey-Fuller pada Tingkat First Difference**

<b>Variable</b>	<b>Nilai ADF <i>test statistic</i></b>	<b>Probabilitas</b>	<b>Keterangan</b>
Inflasi	-6.636838	0.0000	Stasioner
Suku Bunga	-3.840858	0.0049	Stasioner
Kurs	-8.859381	0.0000	Stasioner
NPF	-3.213453	0.0258	Stasioner

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan EViews 10 (2020)

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas dari semua variabel lebih kecil dari 0,05. Artinya, pada tingkat *first*

*difference* semua variabel dinyatakan stasioner. Data dikatakan stasioner jika rata-rata varian dan kovarian pada setiap lag adalah tetap.<sup>4</sup>

## 2. Uji Kointegrasi

Setelah dilakukan uji stasioneritas maka tahap berikutnya adalah uji kointegrasi yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya kointegrasi pada data variabel yang menunjukkan hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variabel. Uji kointegrasi dalam penelitian ini menggunakan uji kointegrasi Augmented Dickey-Fuller. Syarat untuk memenuhi kriteria diantara variabel-variabel yang diteliti terkointegrasi adalah dengan melihat perilaku residual dari regresi persamaan yang digunakan, yaitu residualnya harus stasioner di mana nilai probabilitas kurang dari 0,05. Hasil uji uji stasioneritas residual regresi dapat dilihat pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

**Tabel 4. 3**  
**Hasil Uji Kointegrasi**

Augmented Dickey-Fuller test statistic	t-Statistic	Probabilitas	Keterangan Stasioner
	-8.066020	0.0000	

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan EViews 10 (2020)

Berdasarkan Tabel 4.3 nilai probabilitas menunjukkan angka 0,0014. Karena nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka nilai residualnya stasioner. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat kointegrasi atau hubungan jangka panjang antara variabel inflasi, suku bunga, dan kurs terhadap *Non Performing Financing*.

## 3. Model Hubungan Jangka Pendek

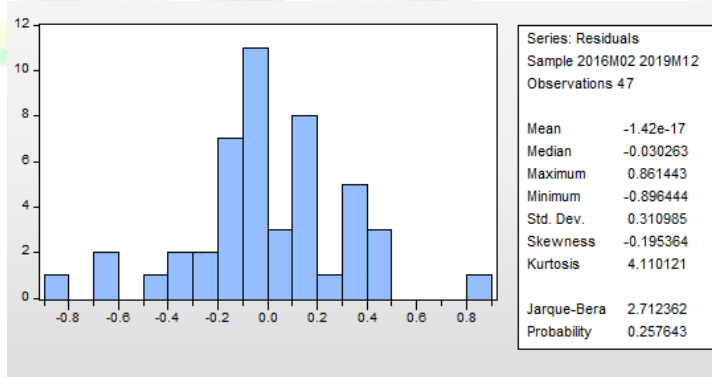
---

<sup>4</sup> Widarjono. 317.

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Hasil uji normalitas diharuskan terdistribusi normal, karena untuk uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika nilai probabilitas yang dihasilkan lebih dari tingkat signifikan  $\alpha = 5\%$  maka dapat dikatakan bahwa berdistribusi normal. Namun apabila hasilnya lebih kecil dari tingkat signifikan  $\alpha = 5\%$  maka tidak berdistribusi normal. Pada penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan histogram residual. Hasil uji normalitas dengan histogram residual dapat dilihat pada Gambar 4.5 berikut:



Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan EViews 10 (2020)

**Gambar 4.5**  
**Hasil Uji Normalitas dengan Metode Jarque-Bera**

Berdasarkan gambar 4.5 diketahui bahwa nilai probabilitas yang dihasilkan sebesar  $0,257643 > \alpha = 0,05$ . Maka dapat diartikan bahwa data yang digunakan dalam regresi jangka pendek model ECM berdistribusi normal.

## 2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah terdapat atau tidaknya kasus heteroskedastisitas dalam model regresi menggunakan uji Glejser. Jika  $Obs * R^2$  dalam regresi jangka pendek menunjukkan lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ , maka dapat dikatakan bahwa data yang digunakan dalam jangka pendek model ECM tidak memiliki kasus heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.4 sebagai berikut:

**Tabel 4. 4**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Glejser	Obs*R-squared	Prob. Chi-Square(4)
	9.383995	0.0522

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan EViews 10 (2020)

Berdasarkan pengolahan data pada uji heteroskedastisitas diperoleh probabilitas chi-square dari  $Obs * R^2$  sebesar 0,0522, di mana nilai tersebut lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  ( $0,0522 > 0,05$ ), maka dapat dikatakan

bahwa dalam model persamaan regresi jangka pendek ECM tidak ada masalah heteroskedastisitas.

### 3) Uji Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui tidak adanya indikasi autokorelasi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya indikasi autokorelasi digunakan uji BreuschGodfrey Serial Correlation LM Test. Jika nilai probabilitas Obs\*R-Squared lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  maka dapat dikatakan bahwa data pada model tersebut tidak memiliki masalah autokorelasi. Namun jika nilai probabilitas Obs\*R-Squared lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha = 1\%, 5\%$  maka data pada model tersebut memiliki masalah autokorelasi. Hasil uji autokolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut ini:

**Tabel 4. 5**  
**Hasil Uji Autokolinieritas dengan Uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:	Obs*R-squared	Prob. Chi-Square(2)
	9.648135	0.0800

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan EViews versi 10 (2020)

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa hasil dari perhitungan persamaan jangka pendek diperoleh nilai probabilitas chi-sqare Obs\*R-Squared sebesar 0,0800, di mana nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  ( $0,0800 > 0,05$ ) yang artinya bahwa dalam persamaan jangka

pendek dengan model ECM tidak memiliki masalah autokorelasi.

#### 4) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara *independent variable*. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara *independent variable*. Deteksi multikolinieritas pada suatu model dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu jika *Variance Inflation Faktor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan jika Tolerance tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas. Berikut akan disajikan pada Tabel 4.6 terkait hasil uji multikolinieritas.

**Tabel 4. 6**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Variable	Centered VIF
C	NA
D(INFLASI)	1.042427
D(SUKUBUNGA)	1.128238
D(LN_KURS)	1.055758
ECT(-1)	1.116999

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan EViews 10 (2020)

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas dapat diketahui bahwa Centered VIF inflasi sebesar 1,042427, Centered VIF suku bunga sebesar 1,128238, dan Centered VIF kurs sebesar 1,055758 variabel inflasi dan kurs memiliki nilai lebih kecil dari



10, sehingga dapat diartikan bahwa model terbebas dari multikolinieritas. Sedangkan variabel suku bunga lebih besar dari 10, sehingga dapat diartikan bahwa model tidak terbebas dari multikolinieritas.

## 2. Model Hubungan Jangka Pendek

Model hubungan jangka pendek digunakan untuk mengetahui hubungan jangka pendek antara *independent variable* dengan *dependent variable* dengan cara membandingkan nilai t-statistic dengan t-kritis. Jika nilai t-Statistic > t-kritis maka terdapat pengaruh dan begitu sebaliknya jika t-Statistic < t-kritis maka tidak dapat pengaruh dalam jangka pendek. Hasil pengujian dapat dilihat di Tabel 4.7 berikut:

**Tabel 4. 7**  
**Hasil Uji Regresi Jangka Pendek**

Variable	t-Statistic	Prob.
C	-0.932028	0.3566
D(INFLASI)	-0.724405	0.4728
D(SUKUBUNGA)	0.349088	0.0288
D(LN_KURS)	-0.476345	0.6363
ECT(-1)	-2.306118	0.0261

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan EViews 10 (2020)

Hasil regresi jangka pendek pada Tabel 4.7 dapat dijelaskan sebagai berikut: Variabel (INFLASI) dengan nilai t-Statistic sebesar 0.932028, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel inflasi memiliki koefisien bertanda negatif.

Kemudian didapat t-kritis pada tabel dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = n - k$  ( $df = 47 - 3 = 44$ ) yaitu sebesar 2,01537, dapat dilihat bahwa t-Statistic (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ( $0,932028 < 2,01537$ ), maka menerima  $H_0$  artinya dalam jangka pendek inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat NPF.

Variabel (SUKUBUNGA) dengan nilai t-Statistic sebesar 0.349088, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel suku bung memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapat t-kritis pada tabel dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = n - k$  ( $df = 47 - 3 = 44$ ) yaitu sebesar 2,01537, dapat dilihat bahwa t-Statistic (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ( $0.349088 < 2,01537$ ), maka terima  $H_0$  artinya dalam jangka pendek tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat NPF Perbankan Syariah di Indonesia.

Variabel (LN\_KURS) dengan nilai t-Statistic sebesar 0.476345, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel kurs memiliki koefisien bertanda negatif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = n - k$  ( $df = 47 - 3 = 44$ ) yaitu sebesar 2,01537, dapat dilihat bahwa t-Statistic (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ( $0.476345 < 2,01537$ ), maka menerima  $H_0$  artinya dalam jangka pendek kurs tidak berpengaruh terhadap tingkat NPF Perbankan Syariah di Indonesia.

### 3. Model Hubungan Jangka Panjang

Untuk mengetahui hubungan jangka panjang dapat dilakukan dengan cara melihat nilai t-statistiknya disetiap variabel, jika nilai t-statistik > t-hitung maka terdapat hubungan jangka panjang, dan sebaliknya jika nilai t-statistik < t-hitung maka tidak terdapat hubungan dalam jangka panjang. Hasil tersebut dapat dilihat dalam Tabel 4.8 berikut:

**Tabel 4. 8**  
**Hasil Uji Model Hubungan Jangka Panjang**

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	35.33070	4.330725	0.0001
INFLASI	0.278471	1.295303	0.2020
SUKUBUNGA	-0.126587	-0.739861	0.4633
LN_KURS	-11.90291	-3.829861	0.0004

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan EViews 10 (2020)

Dengan demikian diperoleh persamaan dari hasil estimasi jangka panjang sebagai berikut:

$$NPF = 35.33070 + 0.278471INFLASI - 0.126587SUKUBUNGA - 11.90291KURS + ut$$

Variabel inflasi dengan t-Statistic sebesar 1.295303, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki koefisien positif. Kemudian didapat t-kritis pada tabel-t dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = n - k$  ( $df = 48 - 3 = 45$ ) yaitu sebesar 2,01410. Sehingga dapat dilihat bahwa t-Statistic (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ( $1.295303 < 2,01410$ ), maka menerima  $H_0$  artinya

dalam jangka panjang inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat NPF.

Variabel tingkat suku bunga dengan t-Statistic sebesar 0.739861, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga memiliki koefisien negatif. Kemudian didapat t-kritis pada t-tabel dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = n - k$  ( $df = 48 - 0 = 48$ ) yaitu sebesar 2,01410. Sehingga dapat dilihat bahwa t-Statistic (t-hitung) lebih besar dari t-kritis ( $0.739861 < 2,01410$ ), maka menerima  $H_0$  artinya dalam jangka panjang tingkat suku bunga tidak berpengaruh dalam jangka Panjang terhadap tangka NPF.

Variabel kurs dengan t-Statistic sebesar 3.829861, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa variabel kurs memiliki koefisien negatif. Kemudian didapat t-kritis pada tabel-t dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = n - k$  ( $df = 48 - 3 = 45$ ) yaitu sebesar 2,01410. Sehingga dapat dilihat bahwa t-Statistic (t-hitung) lebih besar dari t-kritis ( $-3.829861 > 2,01410$ ) maka menolak  $H_0$  artinya dalam jangka panjang kurs berpengaruh negatif terhadap tingkat NPF perbankan syariah. Ketika kurs rupiah mengalami kenaikan (melemah) sebesar 1 maka jumlah dana NPF mengalami penurunan sebesar 3,82% dengan asumsi variabel yang lain tetap.

#### **D. Hasil Uji Hipotesis**

##### **1. Hubungan Jangka Pendek**

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 1\%$ ,  $5\%$ ,  $10\%$ . Pengujian dalam uji t dilihat dari nilai t-Statistic dan probabilitas dari masing-masing variabel. Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 4.9 sebagai berikut:

**Tabel 4. 9**  
**Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Variabel Independent	t-statistic	Probabilitas
Inflasi	-0.724405	0.4728
Suku Bunga	0.349088	0.7288
Kurs	-0.476345	0.6363

Sumber: Data Sekunder, Diolah Menggunakan EViews 10 (2020)

1) Variabel Inflasi Terhadap tingkat NPF

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.9 tersebut, diketahui dari t-Statistic sebesar -0.724405 diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.4728. Karena nilai probabilitas lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  ( $0.4728 > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat NPF.

2) Variabel Suku Bunga Terhadap Tingkat NPF

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.9 tersebut, diketahui dari t-Statistic sebesar 0.349088 diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.7288. karena nilai probabilitasnya lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  ( $0.7288 > 0,05$ ), maa dapat disimpulkan bahwa variabel Suku

Bunga dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat NPF.

3) Variabel Kurs Terhadap tingkat NPF

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.9 tersebut, diketahui t-Statistic sebesar -0.476345 diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.6363. Karena nilai probabilitasnya lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  ( $0.6363 > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa variable Kurs dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat NPF.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji secara menyeluruh dan bersama-sama apakah seluruh *independent variable* berpengaruh terhadap *dependent variable* secara signifikan dengan ketentuan jika nilai probabilitas F-Statistic lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu  $\alpha = 1\%$ ,  $5\%$ , dan  $10\%$  maka secara bersama-sama *independent variable* berpengaruh terhadap *dependent variable*. Namun, jika nilai probabilitas F-Statistic lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu  $\alpha = 1\%$ ,  $5\%$ , dan  $10\%$  maka secara bersama-sama independent tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

**Tabel 4. 10**  
**Uji Simultan (Uji F)**

Nilai	F- Statistic	Prob (F-Statistic)
		1.608133

Sumber: Data Sekunder Diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 4.10 diketahui bahwa nilai F-Statistic sebesar 1.608133 lebih kecil daripada nilai signifikansi  $\alpha = 5\%$  ( $1.608133 > 0,05$ ), maka dapat diartikan bahwa secara simultan *independent variable* inflasi, suku bunga dan kurs dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat *Non Performing Financing*.

c. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Uji determinasi digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh *independent variable* terhadap *dependent variable*, dalam hal ini pengaruh nilai variabel inflasi, suku bunga dan kurs terhadap tingkat NPF Perbankan Syariah. Hasil uji determinasi dari regresi jangka pendek menunjukkan nilai Adjusted R-Squared sebesar 0.050225 yang artinya *independent variable* inflasi, kurs, dan tingkat suku bunga dalam persamaan jangka pendek mempengaruhi tingkat NPF sebesar 5,0225% sedangkan sisanya sebesar 94.9775% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

2. Hubungan Jangka Panjang

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing *independent variable* terhadap *dependent variable* dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 1\%$ ,  $5\%$ ,  $10\%$ . Pengujian dalam uji t dilihat dari nilai t-Statistic dan probabilitas dari masing-masing variabel. Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 4.11 sebagai berikut:

**Tabel 4. 11**  
**Hasil Uji Parsial (Uji t)**

<i>Independent Variable</i>	<b>t-Statistic</b>	<b>Probabilitas</b>
Inflasi	1.295303	0.2020
Suku Bunga	-0.739861	0.4633
Kurs	-3.829861	0.0004

Sumber: Data Sekunder, Diolah Menggunakan EViews 10 (2020)

1) Variabel Inflasi Terhadap tingkat NPF

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.11 tersebut, diketahui dari t-Statistic sebesar 1.295303 diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.2020. Karena nilai probabilitas lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  ( $0.2020 > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat NPF.

2) Variabel Suku Bunga Terhadap Tingkat NPF

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.11 tersebut, diketahui dari t-Statistic sebesar -0.739861 diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.4633. karena nilai probabilitasnya lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  ( $0.4633 > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa variable Suku Bunga dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat NPF.

3) Variabel Kurs Terhadap tingkat NPF

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.11 tersebut, diketahui t-Statistic sebesar -3.829861 diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0004. Karena nilai probabilitasnya lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  ( $0.0004 <$



0,05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel kurs dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap tingkat NPF.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji secara menyeluruh dan bersama-sama apakah seluruh *independent variable* berpengaruh terhadap *dependent variable* secara signifikan dengan ketentuan jika nilai probabilitas F-Statistic lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu  $\alpha = 1\%$ ,  $5\%$ , dan  $10\%$  maka secara bersama-sama *independent variable* berpengaruh terhadap *dependent variable*. Namun, jika nilai probabilitas F-Statistic lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu  $\alpha = 1\%$ ,  $5\%$ , dan  $10\%$  maka secara bersama-sama *independent variable* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *dependent variable*.

**Tabel 4. 12**  
**Uji Simultan (Uji F)**

Nilai	F- Statistic	Prob (F-Statistic)
	14.27726	0.000001

Sumber: Data Sekunder, Diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 4.12 diketahui bahwa nilai F-Statistic sebesar 14.27726 lebih besar daripada nilai signifikansi  $\alpha = 5\%$  ( $14.27726 > 0,05$ ), maka dapat diartikan bahwa secara simultan *independent variable* inflasi, suku bunga dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap tingkat *Non Performing Financing*.

c. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Uji determinasi digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh *independent variable* terhadap *dependent variable*, dalam hal ini pengaruh nilai variabel inflasi, suku bunga dan kurs terhadap tingkat NPF Perbankan Syariah. Hasil uji determinasi dari regresi jangka pendek menunjukkan nilai Adjusted R-Squared sebesar 0.458723 yang artinya variabel independen inflasi, suku bunga dan kurs dalam persamaan jangka panjang mempengaruhi tingkat *Non Performing Financing* sebesar 45.8723% sedangkan sisanya sebesar 54.1277% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

## **E. Pembahasan**

### **1. Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat *Non Performing Financing* (NPF)**

Berdasarkan hasil uji jangka pendek dan jangka panjang, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat *Non Performing Financing* pada 2016 hingga 2019. Hasil uji hubungan jangka pendek variabel inflasi, diperoleh t-Statistic (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ( $0.724405 < 2,01537$ ), maka menerima  $H_0$  yang artinya dalam jangka pendek inflasi tidak berpengaruh terhadap jumlah tingkat *Non Performing Financing*. Sementara berdasarkan uji hubungan jangka panjang, variabel inflasi memperoleh t-Statistic (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ( $1.295303 < 2,01410$ ), dan nilai probabilitas lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  ( $0,2020 > 0,05$ ), maka menerima  $H_0$  yang artinya dalam jangka

panjang inflasi tidak berpengaruh terhadap jumlah tingkat *Non Performing Financing*.

Inflasi menurut Karim adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan terhadap barang-barang/komoditas dan jasa.<sup>5</sup> Hasil penelitian ini relevan dengan teori pernyataan Arjianto, ketika terjadi peningkatan inflasi nilai imbal hasil SBIS menurun, yang menyebabkan perbankan syariah menurunkan tingkat imbal hasil pembiayaannya sehingga permintaan akan pembiayaannya meningkat. Pembiayaan untuk konsumsi dengan margin yang rendah akan meningkatkan daya beli nasabah perbankan syariah sehingga barang dan jasa dapat terserap dalam perekonomian dan penjualan meningkat. Hal ini memberi kemudahan bagi nasabah perbankan syariah dalam mengembalikan pembiayaannya, sehingga NPF pada perbankan syariah pun akan menurun.<sup>6</sup> Hasil penelitian ini sama dengan penelitian milik Frida dwi dalam penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan. Menurut hasil penelitian Herawati dan rita inflasi juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

Jika dilihat dari data yang digunakan, kemungkinan hal ini dapat terjadi karena tingkat inflasi pada periode penelitian masih tergolong

---

<sup>5</sup> Ir. Adiwarmanto A. Karim, S.E., M.B.A., M.A.E.P., *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2007), 135.

<sup>6</sup> Zakiyah&yulizar, "Pengaruh Variable Makro dan Mikro terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah," *TAZKIA*, Vol. 6 No.2 (2011), 94.

rendah yaitu dibawah 10% artinya tingkat inflasi tersebut masih tergolong wajar dan tidak ada kenaikan yang signifikan, hanya terjadi pada bulan Maret 2018 yaitu sebesar 4,45% jadi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat *Non Performing Financing* Perbankan Syariah dalam periode penelitian.

## **2. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Tingkat *Non Performing Financing* (NPF)**

Berdasarkan hasil uji hubungan jangka pendek variabel tingkat suku bunga diperoleh t-Statistic (t-hitung) lebih besar dari t-kritis (0.349088 < 2,01537), maka menerima  $H_0$  yang artinya dalam jangka pendek tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap tingkat *Non Performing Financing*. Sementara hasil uji hubungan jangka panjang diperoleh t-Statistic (t-hitung) lebih besar dari t-kritis ((-0.739861) < 2,01410), dan nilai probabilitas lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  (0,4633 > 0,05) maka menerima  $H_0$ , dan karena koefisien negatif maka tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat NPF dalam jangka pendek dan panjang. Berdasarkan data yang digunakan saat terjadi peningkatan suku bunga NPF Perbankan Syariah mengalami penurunan dibanding dengan periode sebelumnya yaitu di Desember 2019 saat tingkat suku bunga 6,00% NPF mengalami penurunan di angka 3,26%

Sedangkan menurut Indri, kenaikan suku bunga akan menurunkan dana pihak ketiga bank syariah karena suku bunga akan mempengaruhi

peningkatan tingkat bunga bank konvensional. Di lain pihak, kenaikan suku bunga akan meningkatkan pembiayaan bank syariah karena pembiayaan bank syariah lebih murah dari bank konvensional. Kenaikan suku bunga akan berdampak pada peningkatan pembiayaan bank syariah sehingga meningkatkan resiko pembiayaan bermasalah.<sup>7</sup> Hasil tersebut tidak konsisten dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Fauziyah dan Harahap yang menyimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

Suku bunga dalam perbankan syariah berperan sebagai pembanding dimana saat suku bunga mengalami peningkatan akan terjadi peningkatan nisbah bagi hasil bank syariah yang diharapkan mampu bersaing dengan tingkat bunga pinjaman bank konvensional. Pengaruh suku bunga terhadap *Non Performing Financing* perbankan syariah tidak terlepas dari jenis pembiayaan yang digunakan. Komposisi pembiayaan pada bank Syariah di Indonesia sendiri didominasi oleh pembiayaan dengan akad *murabahah* dengan prinsip jual beli. Artinya pendapatan yang diperoleh perbankan bersifat tetap atau menjamin tingkat pengembalian yang lebih pasti karena margin telah ditetapkan di awal oleh pihak bank dan debitur.

---

<sup>7</sup> Indri Supriani, 7.

### 3. Pengaruh Kurs Terhadap Tingkat *Non Performing Financing* (NPF)

Berdasarkan hasil uji hubungan jangka pendek kurs tidak berpengaruh terhadap tingkat NPF. Berdasarkan hasil uji hubungan jangka pendek variabel kurs diperoleh t-Statistic (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ( $-0.476345 < 2,01537$ ), maka menerima  $H_0$  artinya dalam jangka pendek kurs tidak berpengaruh terhadap tingkat NPF. Sementara itu dalam pengujian jangka Panjang dapat di dapat bahwa nilai t-Statistic (t-hitung) lebih besar dari t-kritis ( $3.829861 > 2,01410$ ), dan nilai probabilitas lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  ( $0.0004 < 0,05$ ) maka tolak  $H_0$ , jadi dalam jangka panjang kurs memiliki pengaruh terhadap nilai NPF. Jadi ketika kurs mengalami peningkatan (melemah) nilai NPF mengalami peningkatan. Artinya dalam jangka panjang ketika kurs mengalami kenaikan sebesar 1 rupiah maka jumlah *Non Performing Financing* mengalami peningkatan sebesar 3,82% dengan asumsi variabel yang lain tetap.

Jika dilihat dari data yang digunakan, pelemahan nilai mata uang rupiah terhadap dollar AS terjadi di akhir tahun 2017 hingga akhir 2019. Ketika depresiasi mata uang (pelemahan nilai mata uang) maka muncul kemungkinan nasabah akan mengalami kesulitan dalam mengembalikan pembiayaan, sehingga rasio *Non Performing Financing* perbankan Syariah akan meningkat. Menurut Poetry dan Sanrego, ketika terjadi depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar hal tersebut akan

mengakibatkan harga barang dan jasa dalam negeri lebih rendah daripada harga barang negara lain. Harga barang dalam negeri yang relatif rendah tersebut akan meningkatkan permintaan barang dari luar negeri dan hal tersebut akan menambah pendapatan masyarakat sehingga dapat dengan mudah mengembalikan pembiayaannya sehingga tingkat *Non Performing Financing* akan rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Najiatus dan Supriani, mengatakan bahwa fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dollar terutama ketika terjadi depresiasi akan meningkatkan biaya produksi dan pembiayaan impor yang pada akhirnya akan berakibat pada penurunan pendapatan terutama bagi perusahaan yang bergerak dalam bidang ekspor-impor dan bahan baku diperoleh dari luar negeri.<sup>8</sup>

#### **4. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs Secara Simultan Terhadap Tingkat *Non Performing Financing* (NPF)**

Berdasarkan hasil uji hubungan jangka pendek maupun jangka panjang inflasi, suku bunga, dan kurs berpengaruh signifikan terhadap jumlah *Non Performing Financing*. Hasil uji determinasi dari regresi jangka pendek menunjukkan nilai Adjusted R-Squared sebesar 0.050225 yang artinya *independent variable* inflasi, suku bunga, dan kurs dalam persamaan jangka pendek mempengaruhi jumlah *Non Performing Financing* sebesar 5,0225% sedangkan sisanya sebesar

---

<sup>8</sup> Indri Supriani, 38.

94.9775% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model. Sementara hasil uji determinasi menunjukkan nilai Adjusted R-Squared sebesar 0.458723 yang artinya *independent variable* inflasi, suku bunga dan kurs dalam persamaan jangka panjang mempengaruhi tingkat *Non Performing Financing* sebesar 45.8723%. Sedangkan sisanya sebesar 54.1277% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model. Faktor lain di luar model yang akan mempengaruhi tingkat *Non Performing Financing* adalah bisa saja bersumber dari kondisi perekonomian di Indonesia dan juga dari faktor internal perbankan syariah di Indonesia.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs terhadap *Non Performing Financing* Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2016-2019 maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Inflasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak berpengaruh terhadap tingkat *Non Performing Financing*. Artinya secara parsial dalam periode 2016-2019 ketika inflasi mengalami peningkatan atau penurunan tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap tingkat *Non Performing Financing* Perbankan Syariah di Indonesia.
2. Suku Bunga dalam jangka Pendek maupun jangka Panjang tidak berpengaruh terhadap tingkat *Non Performing Financing*. Artinya suku bunga secara parsial dalam jangka pendek dan panjang tidak mempengaruhi tingkat *Non Performing Financing* Perbankan Syariah di Indonesia secara langsung.
3. Berdasarkan hasil uji hubungan jangka pendek variabel kurs secara parsial terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *Non Performing Financing*. Tetapi dalam uji jangka Panjang kurs berpengaruh signifikan terhadap tingkat *Non Performing Financing* Perbankan Syariah di Indonesia.

4. Berdasarkan hasil uji hubungan jangka pendek maupun panjang secara bersama-sama Inflasi, Suku Bunga dan Kurs berpengaruh signifikan terhadap tingkat NPF. Yang dapat diartikan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *Non Performing Financing* Perbankan Syariah di Indonesia.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian ini, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Perbankan Syariah

Peneliti berharap Perbankan Syariah dapat mempertahankan nilai NPF yang rendah, meningkatkan kinerja, dan dapat meminimalisir segala faktor baik internal maupun eksternal yang dapat menyebabkan angka NPF tinggi. Hal ini dikarenakan jika NPF Perbankan Syariah rendah, akan meningkatkan kredibilitas dan pembiayaan dalam Perbankan Syariah.

2. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambah jumlah *independent variable* yang digunakan karena dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel. sehingga akan menghasilkan hasil penelitian yang lebih variatif.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku:**

Agus Widarjono, *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2017.

Asfia Murni, *Ekonomika Makro, Revisi*. Bandung: PT Refika Aditama, 2016.

Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, ed.4, 2004.

Dr. Andri Soemita, M.A. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Penerbit Kencana, ed.2, 2009.

Hanafi, Mahmud M. *Manajemen Risiko*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2006.

Ir. Adiwarmanto A. Karim, S.E., M.B.A., M.A.E.P. *Ekonomi Makro Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.

Isjianto, *Aplikasi Riset Pemasaran*, Jakarta: PT Grafindo, 2006.

Mahmoedin, *Melacak Kredit Bermasalah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002.

Prof. Dr. H. Fatturrahman Djamil, M.A., *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*, Jakarta: Sinar Grafika, 2014.

Rimsky K Judisseno. *Sistem Moneter dan Perbankan Indonesia*. Cetakan Kedua. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi Mixed methods*, Bandung: Alfabeta, 2012.

### **Jurnal/Skripsi:**

Indri Supriani, "Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah," *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, Nomor 1, (2018).

Najiatus, Muhammad Sanusi, Miftahur Rahman dan Sri Herianingrum, "Analisis Variabel Makroekonomi Terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah di Indonesia," *Jurnal Ekonomi*, Volume XXIV, No. 03 November 2019.

Satrio Wijoyo, “Analisis Faktor Makroekonomi Dan Kondisi Spesifik Bank Syariah Terhadap Non-Performing Finance (Studi Pada Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Yang Ada Di Indonesia Periode 2010:1-2015:12),” Skripsi, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.

Frida Dwi Rustik, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar dan GDP terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah,” *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.

Alimatur Roosyidaah, Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Jumlah Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Bukopin Periode 2016-2019, *Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020.

**Website:**

[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) diakses pada Kamis, 01 Oktober jam 8:32 WIB

[www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) diakses pada Sabtu, 05 Desember 2020 pukul 10.05 WIB

[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) diakses pada Minggu, 14 Februari 2021 pukul 14.00 WIB

